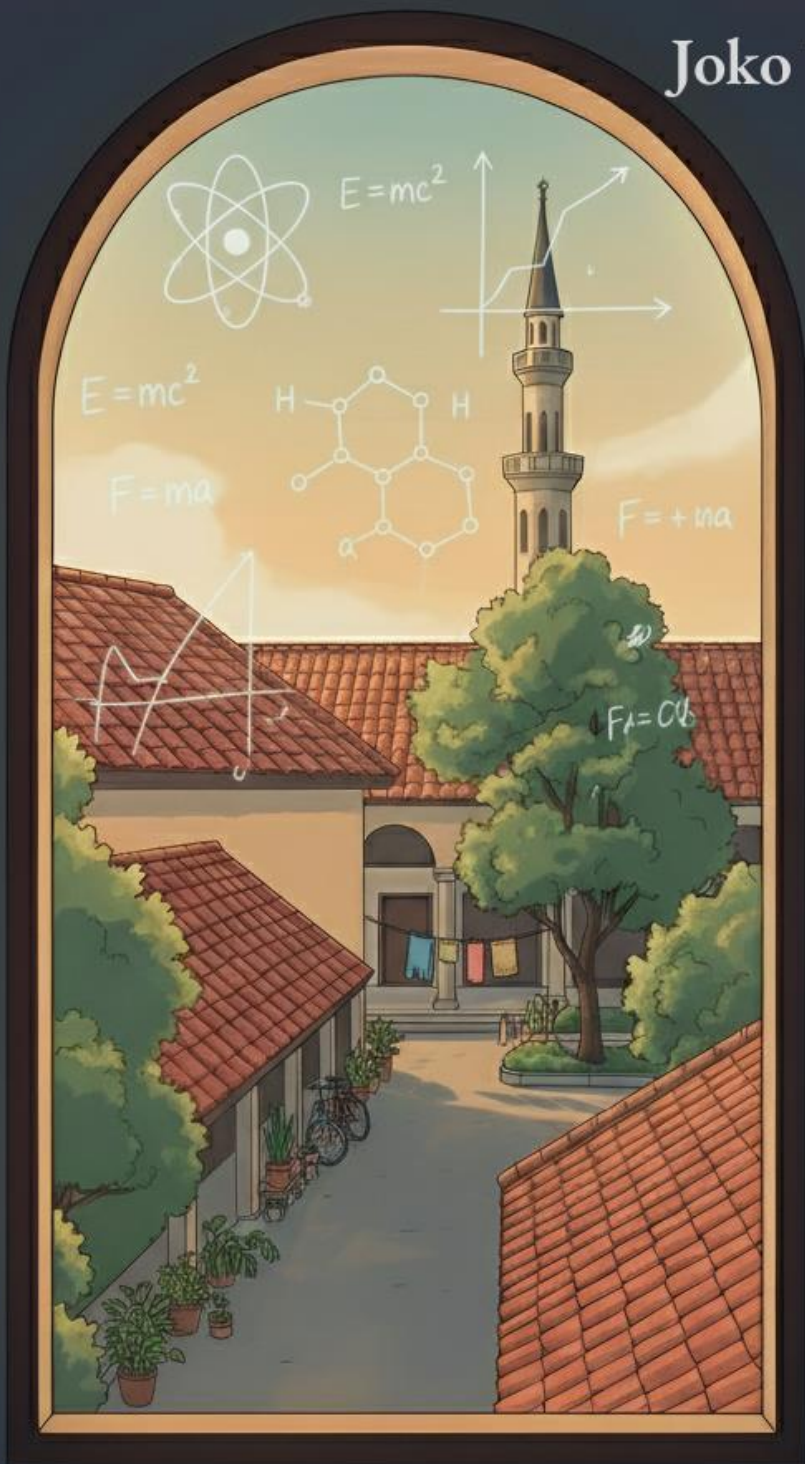




Anas, mahasiswa MIPA jenius yang memuja data empiris, selalu percaya bahwa alam semesta adalah mesin raksasa yang bekerja otomatis. Baginya, Tuhan hanyalah "hipotesis yang tidak perlu" dalam persamaan matematika kehidupan. Hingga sebuah virus mikroskopis berukuran 120 nanometer meruntuhkan segala arogansi intelektualnya.

Terkurung dalam isolasi mandiri di tengah badai pandemi, dengan napas yang kian sesak dan sunyi yang mencekam, Anas mendapati bahwa tumpukan diktat Fisika Kuantum dan Biologi Molekuler di rak bukunya membisu. Mereka tak mampu menjawab ketakutan purba manusia akan kematian.

Dalam keterasingan itu, Anas memberanikan diri membuka kembali kitab yang telah lama ia abaikan. Sebuah ayat tentang penciptaan diri membawanya pada perjalanan paling logis sekaligus paling spiritual: menelusuri jejak Al-Khaliq di dalam sel-sel tubuhnya sendiri. Ini adalah kisah tentang nalar yang akhirnya menemukan rumahnya, tentang logika yang bersujud mengakui batasnya.

AKSIOMA LANGIT, KETIKA NALAR BERSIMPUH

oleh

JOKO TOLE

Hak Cipta © 2026 Joko Tole

Judul Buku: Aksioma Langit, Ketika Nalar Bersimpuh

Penulis: Joko Tole



Karya ini oleh Joko Tole dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi – NonKomersial - TanpaTurunan 4.0 Internasional.

Ini berarti Anda bebas untuk menyalin dan menyebarkan karya ini untuk tujuan non-komersial, selama Anda memberikan atribusi yang pantas dan tidak mengubahnya sama sekali.

Untuk detail lengkap, kunjungi:

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan Pencipta semesta alam, Zat Yang Maha Mengatur (Al-Mudabbir) dan Maha Halus (Al-Latif) dalam setiap detail ciptaan-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad ﷺ, yang diutus membawa cahaya kebenaran.

Buku ini bukanlah kitab tafsir, apalagi upaya untuk memaksakan teori sains agar "cocok" dengan ayat Al-Quran (*scientific miracle* yang dipaksakan). Sains bersifat dinamis dan dapat berubah, sementara Al-Quran adalah kebenaran mutlak yang tak lekang oleh zaman.

Kisah di dalam buku ini adalah sebuah upaya *tadabbur*—perenungan mendalam—seorang hamba yang menggunakan akalnya (Dalil Aqli) untuk memahami kebesaran Allah yang telah dikabarkan melalui wahyu (Dalil Naqli). Melalui kisah Anas, kita diajak menyelami bahwa ilmu pengetahuan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mengantarkan manusia pada rasa takut (*khasyyah*) dan tunduk di hadapan Sang Pencipta. Semoga tulisan sederhana ini menjadi pengingat bagi diri penulis dan pembaca, bahwa setinggi apa pun logika manusia terbang, ia tetap harus mendarat di atas sajadah penghambaan.

Penulis

Al-Qur'an

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama (orang-orang yang berilmu)." (QS. Fatir: 28)

Hadits Nabi ﷺ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat dan dari hati yang tidak kebusyuk." (HR. Muslim)

Perkataan Ulama Salaf

"Ilmu itu bukanlah dengan banyaknya riwayat, melainkan ilmu adalah cahaya yang Allah letakkan di dalam hati." (Imam Malik bin Anas)

BAB 1: Runtuhnya Menara Gading

Bunyi *beep* ritmis dari oximeter yang menjepit telunjukku menjadi satu-satunya suara yang memecah keheningan kamar ini. Angka 95 berkedip-kedip di layar digital kecil itu. Oksigen. Sebuah elemen kimia sederhana—nomor atom 8 dalam tabel periodik—yang selama ini kuanggap tak lebih dari sekadar reaktan dalam proses respirasi seluler. Namun malam ini, di tengah isolasi mandiri hari ketujuh, molekul tak kasat mata itu terasa seperti barang mewah yang sedang ditakar jatahnya.

Namaku Anas. Di kampus, teman-teman mengenalku sebagai mahasiswa MIPA yang “kering”. Bagiku, dunia ini adalah kumpulan data, probabilitas, dan interaksi materi yang bisa dijelaskan dengan persamaan matematika. Aku terbiasa membedah realitas dengan pisau logika. Jika sesuatu tidak bisa diukur, tidak bisa diobservasi, atau tidak bisa diulang dalam eksperimen, maka bagiku hal itu tidak relevan, atau lebih buruk lagi: ilusi.

Selama bertahun-tahun, aku membangun menara gading intelektual. Aku memandang agama tak ubahnya mekanisme pertahanan psikologis manusia purba yang takut pada fenomena alam. "Tuhan," dalam definisiku yang sombong kala itu, hanyalah nama lain bagi ketidaktahuan kita. Mereka menyebutnya takdir, aku menyebutnya kausalitas. Mereka menyebutnya mukjizat, aku menyebutnya anomali statistik yang belum terpecahkan.

Namun, pandemi ini datang menghantam telak tepat di ulu hati kesombonganku.

Sudah tujuh hari aku terkurung di kamar kos berukuran 3x4 meter ini. Di luar sana, dunia sedang berlutut. Bukan oleh serangan asteroid raksasa, bukan oleh invasi alien dengan teknologi canggih, melainkan oleh seenggok materi genetik—seutas RNA yang terbungkus lapisan

protein dan lipid. Makhluk yang bahkan para ahli biologi masih berdebat apakah ia layak disebut benda hidup atau mati. Virus SARS-CoV-2.

Ukurannya hanya sekitar 120 nanometer. Sangat kecil. Jika aku memperbesar virus ini seukuran bola tenis, maka manusia akan setinggi gunung Everest. Namun, entitas sub-mikroskopis inilah yang memaksaku, seorang calon ilmuwan yang merasa gagah dengan jas laboratorium, kini terbaring lemah, menggigil, dan takut.

Ya, aku takut.

Rasa takut ini aneh. Bukan sekadar takut mati. Secara biologis, aku paham kematian adalah penghentian fungsi metabolisme. Entropi menang, energi terurai. Selesai. Tapi ketakutan yang merayapi dadaku malam ini berbeda. Ini adalah rasa takut akan kehampaan.

Aku menatap tumpukan buku tebal di atas meja belajarku. *Physics of the Impossible*, *The Selfish Gene*, hingga *Principia Mathematica*. Buku-buku yang selama ini menjadi kitab suciku. Aku mencoba meraih salah satunya, berharap menemukan ketenangan dalam postulat-postulat logis. Tapi malam ini, hukum termodinamika terasa begitu dingin. Teori evolusi terasa begitu hampa. Mereka bisa menjelaskan *bagaimana* virus ini mereplikasi diri dengan membajak sel tubuhku, tapi mereka membisu seribu bahasa saat aku bertanya: *Mengapa aku? Mengapa sekarang? Dan apa arti dari semua kerapuhan ini?*

Sains yang kuagungkan ternyata hanya mampu mendeskripsikan mekanisme, tapi gagal memberikan makna. Ia bisa memberitahuku bahwa demam ini adalah respons sitokin tubuh, tapi ia tidak bisa meredakan kecemasan jiwaku yang merasa sendirian di tengah alam semesta yang luas ini.

Aku teringat diskusi panas di kantin kampus sebulan lalu. Saat itu, dengan penuh percaya diri aku mendebat seorang teman dari Fakultas Studi Islam.

"Hukum alam itu sudah sempurna, Bro," kataku waktu itu sambil menyesap kopi. "Gravitasi bekerja tanpa perlu diperintah. Sel membelah karena instruksi kimiawi DNA. Semuanya otomatis. Kita tidak butuh hipotesis tentang 'Pengatur' yang campur tangan setiap detik."

Kalimat itu kini berdenging di telingaku, terdengar begitu naif dan angkuh.

Malam ini, di tengah demam yang naik turun, aku merasakan betapa absurdnya argumenku sendiri. Jika alam semesta ini hanya berjalan di atas mekanisme buta dan kebetulan acak, betapa mengerikannya nasibku. Artinya, aku hanyalah kumpulan atom yang kebetulan sadar, yang sedang diserang oleh kumpulan molekul lain yang kebetulan merusak, dan jika aku mati, aku hanya akan kembali menjadi debu yang terlupakan di salah satu planet kecil di galaksi yang sepi. Tidak ada pengawasan, tidak ada belas kasih, tidak ada tujuan. Hanya *chaos* dan *chance*.

Kehampaan itu mencekikku lebih kuat daripada sesak napas akibat virus ini.

Aku bangkit perlahan, menyeret langkah menuju jendela. Langit malam terlihat pekat. Bintang-bintang berkelip redup. Dulu, saat menatap langit, aku hanya melihat reaksi fusi nuklir dan jarak tahun cahaya. Tapi malam ini, aku merasa kecil. Sangat kerdil.

Tubuhku, yang kuanggap milikku sepenuhnya, ternyata bukan dalam kendaliku. Jantungku berdetak bukan karena aku yang menyuruhnya. Paru-paruku menyerap oksigen bukan karena aku yang mengatur difusinya. Sistem imun yang sedang bertempur mati-matian di dalam darahku, mereka bekerja tanpa menunggu komando dariku.

Siapa yang mengurus semua ini saat kesadaranku tidur? Siapa yang menjaga ritme nan rumit ini tetap harmonis tanpa sedetik pun meleset, padahal aku—si pemilik tubuh—bahkan tidak tahu apa yang terjadi di tingkat selular?

"Hukum alam?" bisikku lirik pada kaca jendela yang berembun.

Istilah itu kini terasa cacat. Sebuah hukum pasti membutuhkan pembuat hukum. Sebuah keteraturan yang presisi mustahil lahir dari ledakan ketidaksengajaan. Jika sebuah jam tangan yang rumit saja membuktikan adanya pembuat jam, bagaimana mungkin tubuhku—yang kompleksitasnya melampaui mesin tercanggih di dunia—dikatakan terbentuk sendirian tanpa perancangan?

Logika ateistikku mulai retak. Retakan itu bukan karena aku menemukan data baru, tapi karena aku dipaksa jujur pada nuraniku sendiri. Ada fitrah yang selama ini kubungkam dengan tumpukan jurnal ilmiah, kini berteriak lantang. Fitrah yang merindukan sandaran. Fitrah yang menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang *faqir* (sangat butuh) di hadapan kekuatan yang Maha Mengatur.

Mataku tertumbuk pada rak buku paling bawah. Di sana, terhimpit di antara diktat kalkulus dan biokimia, ada sebuah kitab yang sudah lama sekali tidak kusentuh. Berdebu. Warnanya hijau tua dengan ornamen keemasan. Al-Quran.

Itu hadiah dari Ibu saat aku pertama kali merantau kuliah. "*Bawalah, Nas. Nanti, saat ilmumu mentok dan akalmu buntu, bacalah. Di sana ada ilmu dari Dia yang menciptakan akalmu,*" begitu pesan Ibu dulu. Pesan yang hanya kubalas dengan senyum sinis dalam hati.

Dulu aku berpikir Al-Quran tidak relevan dengan sains. Bagaimana mungkin kitab yang turun di gurun pasir 1400 tahun lalu bisa bicara tentang astrofisika atau biologi molekuler? Pikirku, Al-Quran hanyalah buku moral, dongeng orang-orang terdahulu.

Tapi malam ini, arogansi itu telah runtuh, digantikan oleh rasa malu dan kerendahan hati yang asing. Aku bukan lagi Anas si mahasiswa jenius. Aku hanyalah hamba yang lemah, yang sedang mencari jalan pulang.

Tanganku gemetar saat meraih mushaf itu. Debu tipis menempel di jemariku. Ada rasa hangat yang menjalar aneh saat kulitku bersentuhan dengan sampulnya. Bukan, aku belum berniat membukanya untuk mencari pembenaran teori sainsku—itu kesalahan yang dulu sering kulakukan: *mencocoklogi*.

Kali ini niatku berbeda.

Aku ingin membacanya sebagaimana seorang murid yang bodoh mendengarkan gurunya. Aku ingin melepaskan jubah "ilmuwan"ku dan mengenakan jubah "hamba". Aku ingin melihat alam semesta bukan lagi sebagai mesin raksasa yang dingin, melainkan sebagai tanda-tanda (*Ayat*).

Aku teringat perkataan seorang ulama salaf yang pernah terbaca sekilas di media sosial, bahwa alam semesta adalah Al-Quran yang terbentang (*Ayat Kauniyah*), dan Al-Quran adalah alam semesta yang tertulis (*Ayat Qauliyah*). Keduanya berasal dari sumber yang sama. Maka mustahil keduanya bertentangan. Jika ada pertentangan, pasti akalku yang belum sampai, atau dataku yang salah.

Aku beranjak ke kamar mandi. Membersihkan diri. Bukan sekadar mencuci muka, aku mengambil wudhu. Air yang membasuh wajahku terasa begitu segar, seolah ikut membasuh noda-noda kesombongan yang mengerak di hati.

Kembali ke meja belajar, aku duduk bersila. Oximeter masih di jari, tapi detak jantungku mulai lebih tenang. Aku menatap mushaf di hadapanku.

"Ya Allah..." ucapku lirih. Lidahku terasa kaku menyebut nama itu. "Jika benar Engkau adalah Al-Khaliq, Sang Pencipta segala atom dan sel ini... bimbinglah akal yang terbatas ini untuk memahami keagungan-Mu. Jangan biarkan aku tersesat dalam data, tapi buta terhadap Pencipta data."

Aku menarik napas panjang, mencoba mengosongkan gelas pikiranku yang selama ini penuh dengan teori manusia. Aku siap. Bukan untuk menguji Al-Quran dengan sains, tapi untuk membiarkan Al-Quran menerangi sains yang kupelajari.

Dengan tangan yang sedikit gemetar, aku membuka lembaran itu. Bukan secara acak. Hati kecilku menuntun untuk mencari jawaban tentang penciptaan, tentang keteraturan, tentang siapa sebenarnya yang memegang kendali atas alam semesta yang luas dan mikrokosmos yang rumit ini.

Malam ini, perjalanan intelektual dan spiritualku yang sesungguhnya baru saja dimulai.

BAB 2: Dialog Antara Akal dan Wahyu

Malam semakin larut. Di luar jendela, lampu jalanan berpendar kuning, menerangi aspal basah yang sepi. Hanya sesekali terdengar sirine ambulans yang meraung di kejauhan, sebuah irama pilu yang mengingatkanku bahwa kematian sedang berpatroli di kota ini.

Aku duduk bersimpuh di atas sajadah yang baru saja kubentangkan. Di hadapanku, Al-Quran terbuka. Di sebelah kanannya, tergeletak buku tafsir *Taisir Karimir Rahman* karya Syaikh As-Sa'di yang kuambil dari rak buku ayah—buku yang dulu sering kuledek sebagai "bacaan orang tua yang kurang kerjaan". Namun kini, buku inilah yang menjadi pelitaku.

Selama ini, aku diajarkan di fakultas untuk meragukan segalanya. *Skeptisisme* adalah dewa dalam metode ilmiah. "Jangan percaya sebelum ada bukti empiris," begitu mantra kami. Namun, malam ini aku menghadapkan skeptisismeku pada tantangan terbesarnya: Jika alam semesta ini begitu teratur, mungkinkah ia tercipta tanpa Pengatur?

Tanganku membuka Mushaf. Mataku tertuju pada Surah Al-Mulk. Dulu, aku hanya tahu surah ini sebagai bacaan rutin ibu sebelum tidur. Tapi kali ini, aku membacanya dengan kacamata seorang mahasiswa fisika yang sedang mencari celah.

Aku membaca ayat ke-3 dan ke-4:

"(Dia) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah." (QS. Al-Mulk: 67:3-4)

Aku tertegun. Kata "Lihatlah berulang-ulang" (*farji'il bashar*) menghantam logikaku.

Ini bukan dogma buta. Ini adalah tantangan. Tantangan observasi. Allah menantang manusia untuk melakukan investigasi ilmiah, mencari *futur* (cacat, ketidakseimbangan, atau keretakan) dalam sistem alam semesta.

Pikiranku melayang ke laboratorium biofisika. Aku teringat tentang konstanta-konstanta alam dasar. Gaya nuklir kuat, gaya elektromagnetik, hingga konstanta gravitasi. Jika gaya nuklir kuat sedikit saja lebih lemah, inti atom tidak akan terbentuk; hidrogen tidak akan menjadi helium, bintang tidak akan menyala, dan kehidupan tidak akan pernah ada. Jika gravitasi sedikit saja lebih kuat, alam semesta akan runtuh kembali (big crunch) sebelum kehidupan sempat berevolusi.

Semuanya berada pada titik *fine-tuning* (penalaan) yang sangat presisi. Selama ini, aku dan teman-temanku menyebutnya "kebetulan kosmik" atau *anthropic principle*. Tapi, membaca ayat ini, rasanya argumen "kebetulan" itu menjadi sangat konyol.

Bagaimana mungkin sebuah ledakan (Big Bang) menghasilkan keteraturan yang begitu presisi tanpa ada yang mengaturnya?

"Tidak ada yang tidak seimbang..." gumamku mengulang terjemahan ayat tersebut.

Aku beralih memikirkan tubuhku sendiri. Di dalam setiap sel tubuhku, ada DNA sepanjang 2 meter yang tergulung rapi dalam inti sel berukuran 6 mikrometer. Jika ada satu saja kesalahan kode dalam miliaran pasangan basa itu, kanker bisa muncul. Namun, ada mekanisme *proofreading* (koreksi) enzimatis yang bekerja tanpa henti memeriksa kesalahan salinan DNA itu.

Siapa yang mengajari molekul protein itu untuk melakukan koreksi? Protein tidak punya otak. DNA tidak punya kesadaran. Tapi mereka

bekerja dengan sistem yang jauh lebih canggih daripada sistem operasi komputer manapun yang pernah dibuat manusia.

Syaikh As-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ketiadaan cacat ini menunjukkan kesempurnaan Kekuasaan Allah. Bahwa alam ini bukan hasil kerja main-main.

Tiba-tiba, data-data sains di kepalaku bergeser posisinya. Mereka bukan lagi "fakta yang berdiri sendiri". Mereka berubah menjadi *Ayat Kauniyah* (tanda-tanda di alam semesta). Aku menyadari bahwa selama ini aku seperti orang yang mengagumi lukisan indah, meneliti jenis kanvasnya, menganalisis pigmen catnya, tapi mati-matian menyangkal keberadaan Sang Pelukis.

Hatiku bergetar. Rasa malu mulai merayapi dadaku. Kesombongan intelektualku terasa seperti istana pasir yang disapu ombak.

Tanganku kembali membalik halaman, mundur ke surah pertama yang turun. Surah Al-'Alaq.

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 96:1-5)

Ayat ini... ayat ini berbicara langsung pada identitasku sebagai penuntut ilmu.

Selama ini aku "membaca" alam semesta, tapi aku lupa menyebut nama "Tuhan yang Menciptakan". Aku membaca jurnal, membaca data, membaca mikroskop, tapi aku memisahkan "bacaan" itu dari Sang Penulisnya. Inilah sumber kegersangan jiwaku selama ini. Ilmu yang sekuler, ilmu yang terputus dari akarnya.

Kata *'Alaq* (segumpal darah/sesuatu yang menempel) membuatku merinding. Sebagai mahasiswa sains, aku tahu persis fase *blastokista*

yang menempel (implantasi) pada dinding rahim. Sebuah proses yang sangat berisiko dan rumit. Dari gumpalan sel yang seragam itu, kemudian berdiferensiasi menjadi sel saraf, sel tulang, sel darah, dan sel mata.

Siapa yang memberi komando pada sel A untuk menjadi mata yang bisa melihat cahaya, dan sel B untuk menjadi tulang yang keras? Padahal DNA mereka sama persis.

Di laboratorium, kami menyebutnya "ekspresi genetik". Tapi itu hanya label. Label untuk menamai mekanisme, bukan menjelaskan *Sebab Pertama*.

Ayat ke-5 menghujam jantungku: "*Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*"

Aku teringat betapa bangganya aku saat berhasil mempublikasikan paper ilmiah. Aku merasa akulah yang menemukan pengetahuan itu. Padahal, aku hanya "menemukan" apa yang sudah Allah tetapkan. Newton tidak menciptakan gravitasi, dia hanya menemukannya. Einstein tidak menciptakan relativitas, dia hanya menyingkap tabirnya.

Kami, para ilmuwan, hanyalah anak kecil yang memungut kerang di pinggir pantai lautan ilmu Allah yang tak bertepi. Dan betapa sombongnya anak kecil itu jika dia merasa menciptakan lautan tersebut.

Aku membaca firman Allah dalam Surah Yunus:

"Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. Yunus: 10:101)

Benar. Data itu tidak bermanfaat bagiku selama ini karena hatiku tertutup. *Ayat Kauniyah* hanya akan menjadi data statistik kering jika tidak dibaca dengan mata hati (*bashirah*).

Mataku mulai memanas. Pandanganku kabur oleh air mata. Bukan, ini bukan tangisan karena aku menemukan "fakta sains" dalam Al-Quran. Itu cara pandang yang dangkal. Aku menangis karena menyadari betapa *Al-Latif* (Maha Lembut/Maha Teliti) dan *Al-Mudabbir* (Maha Mengatur) Allah itu.

Keteraturan alam semesta ini, dari orbit galaksi hingga rotasi elektron, dari fotosintesis hingga replikasi virus yang sedang menyerang tubuhku, semuanya adalah bukti *Rububiyah* Allah. Tidak ada yang bergerak tanpa izin-Nya. Hukum alam hanyalah *Sunnatullah*—kebiasaan yang Allah tetapkan, yang bisa Dia ubah kapan saja Dia mau.

Aku membaca Surah Al-Hajj ayat 46:

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (QS. Al-Hajj: 46)

"Ya Allah... selama ini aku buta," isakku pecah. Suara tangisku menggema di kamar yang sunyi.

Aku buta meski mataku melihat mikroskop. Aku buta meski aku membaca ribuan halaman buku. Hati di dalam dadaku telah mati rasa oleh arogansi rasionalitas. Aku mengira akal adalah segalanya, padahal akal memiliki batas di mana ia harus berhenti dan bersujud. Akal bisa mengantarku ke pintu gerbang kebenaran, tapi hanya iman yang bisa membawaku masuk ke dalamnya.

Virus ini... pandemi ini... bukanlah sekadar fenomena biologis acak. Ini adalah teguran. Ini adalah cara Allah memaksaku berhenti berlari, memaksaku diam, agar aku bisa mendengar suara fitrahku sendiri. Betapa rapuhnya manusia. Makhluk sekecil ini saja mampu melumpuhkan peradaban yang membanggakan teknologi.

Dan di sinilah aku, Anas, yang merasa tahu segalanya, tersungkur tak berdaya.

Dengan tubuh gemetar, aku menutup wajahku dengan kedua tangan. Air mata mengalir deras melalui celah-celah jari. Rasa takut (*Khasyyah*) menjalar hebat. Takut kepada Dzat yang memegang nyawaku, yang mengatur setiap hembusan napasku, namun selama 20 tahun ini aku abaikan eksistensi-Nya.

Dan bersamanya, muncul rasa malu (*Haya'*) yang luar biasa. Malu karena telah menggunakan nikmat akal yang Dia berikan untuk mendebat keberadaan-Nya.

Aku tak kuasa lagi duduk. Tubuhku meluruh ke lantai. Dahiku menyentuh sajadah.

"Subhana Rabbiyal A'la..." bisikku dalam sujud. "Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi..."

Dalam posisi terendah inilah, aku baru merasakan ketinggian makna hidup. Dalam sujud inilah, logika sainsku menemukan tuannya.

Aku membaca doa yang diajarkan Allah kepada Nabi-Nya dalam Surah Thaha ayat 114, sebuah doa yang dulu kuanggap remeh, kini menjadi satu-satunya harapanku:

"...dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'." (QS. Thaha: 20:114)

"Ya Allah," doaku dalam sujud yang panjang, di antara isak tangis yang menyesak dada. "Tambahkanilah padaku ilmu yang membuatku semakin takut kepada-Mu. Bukan ilmu yang membuatku sombong. Jadikanlah setiap fakta sains yang kupelajari menjadi tangga untuk semakin mengenal-Mu, bukan tembok yang menghalangiku dari-Mu."

Malam itu, di tengah isolasi mandiri, aku tidak menemukan obat penyembuh virus di dalam Al-Quran secara medis. Tapi aku menemukan sesuatu yang jauh lebih penting: Aku menemukan

penyembuh bagi jiwaku yang sakit. Aku menemukan kembali fitrahku yang hilang.

Sains tidak lagi dingin. Ia kini penuh cahaya. Setiap atom kini bertasbih di telingaku, dan untuk pertama kalinya, aku ikut bertasbih bersama mereka.

BAB 3: Ketika Semesta Berbicara

Jam dinding menunjukkan pukul 02.45 dini hari. Sunyi yang mencekam kembali menyelimuti kamar isolasiku. Di luar sana, angin malam berhembus kencang, menggoyangkan dahan pohon mangga di pekarangan hingga bayangannya menari-nari menakutkan di balik tirai jendela. Tubuhku masih terasa lemas, sisa-sisa pertempuran sistem imun melawan virus yang belum usai. Namun, pikiranku justru sedang terjaga, menyala terang benderang, lebih terang dari hari-hari sehatku sebelumnya.

Aku baru saja menyelesaikan shalat malam. Gerakan shalat yang kulakukan dengan duduk itu terasa berbeda. Biasanya, aku shalat sekadar menggugurkan kewajiban—sebuah ritual mekanis. Tapi malam ini, setiap takbir terasa seperti pengakuan kekalahan. Kekalahan egoku di hadapan Dzat Yang Maha Besar.

Di hadapanku, Mushaf Al-Quran masih terbuka. Kali ini, aku menelusuri ayat-ayat yang berbicara tentang eksistensi alam semesta. Sebagai mahasiswa sains, aku dididik untuk membaca alam sebagai "fakta material". Gunung adalah tumpukan silika dan batuan beku. Hujan adalah kondensasi uap air. Manusia adalah mamalia bipedal dengan neokorteks yang berkembang. Dingin. Kering. Tanpa jiwa.

Namun, Allah menegur cara pandang materialistik itu melalui firman-Nya. Matakut tertumbuk pada Surah Ali Imran ayat 190-191:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Ulul Albab). (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka'." (QS. Ali Imran: 3:190-191)

Aku terdiam lama pada kata "*Ulul Albab*".

Dalam tafsir Ibnu Katsir yang kubaca, dijelaskan bahwa *Ulul Albab* adalah mereka yang memiliki akal yang sempurna lagi cerdas, yang mengetahui hakikat segala sesuatu sebagaimana adanya. Bukan mereka yang tuli dan bisu terhadap tanda-tanda kebesaran Allah.

Selama ini, aku merasa diriku adalah bagian dari kaum intelektual itu. Aku paham kalkulus, aku mengerti termodinamika, aku hafal siklus Krebs. Tapi apakah aku *Ulul Albab*?

Ayat itu menyandingkan dua aktivitas yang selama ini kupisahkan: *Dzikir* (mengingat Allah) dan *Fikir* (memikirkan penciptaan). Aku tersentak. Selama ini, saat aku berada di laboratorium, aku "berpikir" tapi tidak "berdzikir". Aku membedah ciptaan-Nya, tapi melupakan Pencipta-Nya. Itulah sebabnya ilmuku menjadi kering. Ilmuku tidak mengantarku pada ketundukan, melainkan pada keangkuhan.

Pikiranku melayang, menembus dinding kamar, menuju memori kuliah Biofisika beberapa semester lalu.

"Tanda-tanda bagi orang yang berakal..." gumamku.

Aku mencoba merenungkan kembali apa yang kutahu tentang "penciptaan". Dulu, aku menganggap alam semesta ini terjadi karena kebetulan kosmik. *Big Bang* terjadi, materi tersebar, lalu hukum fisika bekerja secara acak selama miliaran tahun hingga terbentuklah kehidupan.

Tapi malam ini, logika probabilitas itu terasa menggelikan.

Mari kita bicara tentang air. Aku membaca ayat dalam Surah Al-Anbiya:

"...Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?" (QS. Al-Anbiya: 21:30)

Secara kimia, air (H₂O) adalah molekul yang aneh. Ia satu-satunya zat alami yang bisa ditemukan dalam tiga fase (cair, padat, gas) pada suhu

bumi. Ia memiliki "ikatan hidrogen" yang membuatnya punya tegangan permukaan tinggi, memungkinkannya melawan gravitasi naik ke batang pohon tertinggi melalui kapilaritas. Jika ikatan hidrogen itu sedikit saja lebih lemah, air akan menguap seluruhnya pada suhu kamar. Jika sedikit lebih kuat, air akan membeku menjadi es selamanya.

Tapi air berada tepat di titik keseimbangan yang sempurna (*fine-tuned*). Siapa yang mengatur konstanta kekuatan ikatan hidrogen itu? Apakah atom-atom hidrogen dan oksigen berunding dulu sebelum alam semesta terbentuk? Mustahil.

Ini adalah *Al-Haqq*. Ini adalah rancangan (*Design*).

Aku beralih ke ayat lain yang lebih mengguncang kesadaranku akan mikrokosmos. Surah Adz-Dzariyat ayat 21:

"Dan pada dirimu sendiri, apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. Adz-Dzariyat: 51:21)

Ayat ini seolah menampar wajahku. *"Pada dirimu sendiri..."*

Aku menatap tanganku yang masih terpasang jarum infus. Di bawah kulit ini, ada pembuluh darah. Di dalam darah itu, ada sel darah merah yang mengangkut oksigen, dan sel darah putih yang sedang berperang melawan virus COVID-19.

Mari kita masuk lebih dalam, ke level yang sering kulihat di bawah mikroskop elektron. Sel.

Sebuah sel tunggal manusia jauh lebih kompleks daripada kota New York. Di dalamnya ada "pembangkit listrik" (mitokondria), ada "perpustakaan pusat" (inti sel berisi DNA), ada "pabrik protein" (ribosom), ada "sistem transportasi kargo" (mikrotubulus dan protein motorik kinesin), dan ada "polisi perbatasan" (membran sel yang selektif).

Protein kinesin itu, aku ingat betul animasinya, ia "berjalan" membawa vesikel di sepanjang mikrotubulus seperti kurir yang berjalan di atas tali. Siapa yang mengajarnya berjalan? Dia hanya molekul! Dia tidak punya otak!

Dan DNA... *Subhanallah*. Kode genetik yang tersimpan dalam inti selku, jika diuraikan, panjangnya bisa bolak-balik bumi ke bulan ribuan kali. Itu adalah bahasa pemrograman yang paling canggih. Empat basa nitrogen (A, T, C, G) yang menyusun instruksi pembuatan mata, jantung, otak, hingga perasaan rindu dan takut yang sedang kurasakan ini.

Dulu aku berkata, "Ini hasil evolusi dan mutasi acak selama jutaan tahun."

Betapa bodohnya aku. Bisakah sebuah ensiklopedia yang tebal dan runut tercipta karena ledakan di percetakan huruf? Bisakah sebuah program komputer yang canggih tercipta karena kucing yang berjalan acak di atas keyboard?

Tidak. Keteraturan (*Nizam*) menunjukkan adanya Pengatur (*Al-Mudabbir*). Kerumitan (*Complexity*) menunjukkan adanya Kehendak (*Iradah*) dan Ilmu (*Ilm*) yang tanpa batas.

Aku menyadari satu hal yang fundamental: Sains tidak pernah menciptakan hukum. Sains hanya *menemukan* hukum yang sudah ditetapkan. Kami para ilmuwan hanyalah orang yang datang belakangan, yang terkagum-kagum melihat mekanisme mesin yang sudah bekerja sempurna sejak awal mula.

Syaikh As-Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perenungan terhadap diri sendiri ini harusnya mengantarkan manusia pada kesimpulan bahwa Allah Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Bahwa kita ini *diciptakan*, bukan *muncul dengan sendirinya*.

Aku membaca lagi Surah Ath-Thur ayat 35-36 yang pernah dibahas dalam kajian online yang tak sengaja kutonton:

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun (yang menciptakan), ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)." (QS. Ath-Thur: 52:35-36)

Logika Al-Quran ini tak terbantahkan. *Reduction ad absurdum*.

1. Apakah aku tercipta dari ketiadaan (nol menjadi satu tanpa sebab)? Mustahil secara logika dan fisika (Hukum Kekekalan Energi).
2. Apakah aku menciptakan diriku sendiri? Mustahil, karena sebelum aku ada, aku tidak bisa berbuat apa-apa.
3. Maka, pasti ada *Sebab Pertama* yang tidak disebabkan oleh hal lain. Dzat yang Wajib Al-Wujud. Allah *Al-Khaliq*.

Air mataku menetes. Kali ini bukan karena takut mati akibat virus. Tapi karena rasa malu yang membuncah (*Haya*^).

Betapa Allah telah bersikap *Al-Latif* (Maha Lembut) kepadaku. Dia mengatur detak jantungku yang sudah berdetak lebih dari 800 juta kali seumur hidupku, tanpa aku perlu menekan tombol 'ON'. Dia mengatur keseimbangan pH darahku agar aku tidak mati keracunan asidosis. Dia mengatur gravitasi bumi agar aku tidak terlempar ke angkasa.

Dan balasan apa yang kuberikan? Aku menggunakan akal yang Dia ciptakan, memakan rezeki yang Dia tumbuhkan dari bumi, bernapas dengan oksigen yang Dia sediakan, hanya untuk mengingkari peran-Nya? Aku menyebut semua nikmat ini sebagai "Hukum Alam" agar aku tidak perlu berterima kasih kepada-Nya?

"Ampuni aku, Ya Rabb... Ampuni kesombongan akalku..." isakku tertahan.

Aku membaca Surah Fatir ayat 28:

"...Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (QS. Fatir: 35:28)

Kini aku paham definisi ulama yang sesungguhnya. Bukan sekadar mereka yang punya gelar PhD atau yang hafal ribuan kitab. Ulama adalah mereka yang ilmunya mengantarkan pada rasa takut (*Khasyyah*) kepada Allah. Semakin tinggi ilmu seseorang tentang detail alam semesta, seharusnya semakin kerdil ia merasa di hadapan Penciptanya.

Jika Einstein merasa takjub pada "kecerdasan superior yang terungkap dalam alam semesta", maka aku sebagai Muslim harusnya melampaui rasa takjub itu menuju *Ibadah*.

Rasa takjub tanpa ketundukan hanyalah filsafat. Rasa takjub yang melahirkan sujud, itulah Tauhid.

Tubuhku bergetar hebat. Rasa haru dan penyesalan bercampur aduk. Aku tak sanggup lagi duduk tegak. Aku kembali bersujud di atas sajadah yang basah oleh air mataku.

Dalam sujud itu, aku tidak melihat wajahku di cermin, tapi aku melihat hakikat diriku. Aku hanyalah kumpulan atom karbon dan air yang diberi nyawa, yang diberi pinjaman waktu di bumi yang hanyalah setitik debu di galaksi Bima Sakti. Dan galaksi ini pun hanyalah setitik debu di langit pertama.

Ya Allah, betapa kecilnya aku... dan betapa Engkau Maha Besar.

Aku teringat doa para *Uhlul Albab* yang tadi kubaca. Bibirku bergetar melafalkannya, bukan sebagai hafalan, tapi sebagai jeritan hati:

"Rabbana ma kbhalaqta hadza bathila... Subhanaka... faqina 'adzaban nar..."

(Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka).

Kata "Sia-sia" (*Bathila*) itu begitu mengena. Virus ini, pandemi ini, sakitku ini, isolasiku ini... tidak ada yang sia-sia. Semuanya adalah

bagian dari harmoni takdir yang sempurna untuk memulangkan hamba-Nya yang tersesat.

Virus mikroskopis ini adalah tentara Allah. Dia datang bukan sekadar untuk menginfeksi paru-paruku, tapi untuk menginfeksi kesombonganku, mematikan sel-sel arogansiku, agar hatiku bisa hidup kembali.

Malam itu, di dalam kesunyian kamar isolasi, seorang mahasiswa sains telah mati, dan seorang hamba Allah telah lahir kembali. Aku menyadari bahwa laboratoriumku yang sesungguhnya adalah sajadah ini. Dan penelitian terbesarku bukanlah membedah alam, melainkan membedah kehinaan diriku sendiri di hadapan Keagungan-Nya.

Sains tidak lagi menjadi hijab yang menutupi Tuhan. Kini, bagiku, sains adalah kaca mata untuk melihat jejak-jejak keindahan Nama-Nama-Nya.

Aku mengangkat kepala dari sujud. Dadaku terasa lapang, meski napasku masih sedikit berat. Ada ketenangan yang tidak bisa dijelaskan oleh rumus biokimia manapun. Ketenangan *Sakinah*.

Aku melirik ke jendela. Fajar mulai menyingsing. Cahaya matahari perlahan mengusir kegelapan, persis seperti cahaya hidayah yang baru saja terbit di ufuk hatiku.

BAB 4: Di Ambang Batas Langit

Malam ketiga belas isolasi. Demamku sudah reda, namun batuk kering masih sesekali menyentak dada, meninggalkan rasa nyeri yang tumpul di rusuk. Aku berdiri di tepi jendela kamar, menempelkan dahi yang hangat pada kaca yang dingin. Di luar sana, langit malam Jakarta tampak tak lazim. Karena pembatasan aktivitas selama pandemi, polusi cahaya berkurang drastis. Untuk pertama kalinya dalam bertahun-tahun, aku bisa melihat bintang-bintang berkelip samar di balik tipisnya awan.

Dulu, bagiku langit hanyalah *vacuum* raksasa. Sebuah hamparan hampa udara yang dingin, tempat benda-benda angkasa bergerak mengikuti lengkungan ruang-waktu sesuai Teori Relativitas Umum Einstein. Aku memandangnya dengan kalkulator di kepala: menghitung parsec, luminositas, dan pergeseran merah (*redshift*). Langit adalah objek penaklukan nalar manusia. Kami mengirim roket, satelit, dan teleskop untuk "menguasai"nya.

Tapi malam ini, memandang kegelapan yang tak berujung itu, aku merasa ngeri.

Aku kembali duduk di hadapan mushafku. Kali ini, jariku berhenti pada Surah Ar-Rahman. Mataku terpaku pada ayat 33:

"Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (sultan)." (QS. Ar-Rahman: 55:33)

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah tantangan sekaligus kabar tentang ketidakberdayaan. Bahwa kelak di Mahsyar, tak ada yang bisa lari dari takdir Allah. Namun, sebagai mahasiswa sains, pikiranku terlempar pada realitas fisik yang selama ini kupelajari.

"Kecuali dengan kekuatan (*sultan*)..." gumamku.

Dulu aku menafsirkan *sultan* ini semata-mata sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi. Roket Saturn V, propulsi ion, atau baju astronot berlapis timbal. Aku bangga manusia bisa pergi ke bulan. Aku bangga *Voyager 1* sudah keluar dari heliosfer. Rasanya seolah-olah kita sudah menaklukkan langit.

Namun, tadabbur malam ini meruntuhkan kebanggaan itu.

Apa yang sebenarnya sudah kita tembus? Kita baru melompat setinggi pagar halaman rumah sendiri. Bulan itu dekat. Mars itu tetangga sebelah. Sementara alam semesta ini membentang miliaran tahun cahaya.

Aku membaca betapa rapuhnya manusia di angkasa. Tanpa *sultan* berupa bekal oksigen dan pelindung tekanan, darah di tubuhku akan mendidih seketika jika terekspos ruang hampa (Hukum Boyle). Tanpa perlindungan medan magnet bumi, radiasi kosmik akan mencabik-cabik DNA-ku dalam hitungan detik.

Langit bukanlah tempat bermain. Ia adalah atap yang terjaga (*Saqfan Mahfuzhan*), namun juga lingkungan yang mematikan bagi makhluk lemah sepertiku. Kami tidak "menaklukkan" angkasa; kami hanya diizinkan mengintip sedikit, itu pun dengan susah payah dan biaya nyawa.

Aku membalik halaman ke Surah Al-An'am ayat 125. Ayat yang sering kudengar, namun tak pernah benar-benar kumasukkan ke dalam hati.

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit..." (QS. Al-An'am: 6:125)

"Seolah-olah ia sedang mendaki langit..."

Aku terhenti. Napasku tercekat.

1400 tahun yang lalu, di tengah gurun pasir yang datar, bagaimana mungkin Rasulullah ﷺ—yang *ummi*—bisa memberikan perumpamaan fisik yang begitu akurat tentang fisiologi ketinggian?

Dalam ilmu kedokteran penerbangan dan fisika atmosfer, kami tahu tentang Hukum Dalton. Semakin tinggi kita naik, tekanan parsial oksigen menurun. Di ketinggian 10.000 kaki, kita mulai mengalami hipoksia. Di atas 20.000 kaki tanpa bantuan oksigen, dada akan terasa dihimpit batu besar, sesak, sempit, dan akhirnya kehilangan kesadaran.

Al-Quran menggunakan fenomena fisik ini—sesaknya dada saat naik ke angkasa—sebagai analogi bagi sesaknya hati yang menolak hidayah.

Selama ini, aku mengalami "sesak napas" spiritual itu. Aku mencoba terbang tinggi dengan logika, mendaki langit rasionalitas meninggalkan "bumi" wahyu. Aku pikir semakin tinggi aku terbang dengan sains, aku akan semakin bebas. Ternyata tidak. Semakin aku menjauh dari petunjuk Allah, jiwaku justru semakin tercekik. Hipoksia iman.

Dadaku terasa nyeri, bukan karena virus, tapi karena penyesalan. Selama ini aku mengira sainsku membuktikan tidak adanya Tuhan, padahal sainsku justru menjelaskan mekanisme hukuman-Nya. Rasa sesak saat mendaki langit adalah *sunnatullah*—sebuah hukum fisika yang Dia tetapkan.

Aku membaca lagi pada ayat tentang struktur alam semesta dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 47:

"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya." (QS. Adz-Dzariyat: 51:47)

Kata *wa inna lamusi'un* (dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya) membuatku merinding.

Di kuliah Astrofisika, kami belajar tentang Hukum Hubble. Bahwa galaksi-galaksi saling menjauh. Bahwa alam semesta ini tidak statis,

melainkan terus mengembang (*expanding universe*) dengan kecepatan yang semakin tinggi. Dulu, penemuan ini membuatku takjub pada Edwin Hubble.

Tapi malam ini, aku malu. Jauh sebelum teleskop Hubble diluncurkan, jauh sebelum pergeseran merah spektrum cahaya ditemukan, Al-Quran sudah mengatakan: "*Kami benar-benar meluaskannya.*"

Ini bukan kebetulan. Ini bukan *cocoklogi*. Ini adalah berita dari Sang Arsitek.

Jika alam semesta ini terus meluas, betapa besarnya Dzat yang memegangnya? Jika matahari yang volumenya 1,3 juta kali bumi ini hanyalah satu titik kecil di lengan spiral galaksi Bima Sakti, dan Bima Sakti hanyalah satu dari miliaran galaksi... siapalah aku ini?

Siapalah Anas ini?

Aku merasa lebih kecil dari atom. Kesombongan intelektualku hancur lebur di hadapan skala kosmik yang dipaparkan Al-Quran. Aku merasa seperti debu yang berteriak-teriak sombong di tengah badai gurun.

Aku melanjutkan bacaanku ke Surah Fushilat ayat 53:

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar..." (QS. Fushilat: 41:53)

"Di segenap ufuk (*fil afaq*)..."

Tanda-tanda itu ada di sana. Di *pulsar* yang berputar detik demi detik laksana ketukan palu, yang mungkin diisyaratkan dalam Surah At-Tariq (Yang datang di malam hari). Di lapisan ozon yang melindungi kita, yang disebut sebagai *as-sama'a zatir raj'i* (langit yang mengandung hujan/pengembalian) dalam Surah At-Tariq ayat 11. Di keseimbangan gravitasi yang menjaga planet tetap pada orbitnya (*falak*).

Selama ini aku melihat "hukum gravitasi", tapi buta terhadap "Pemegang Gravitasi". Aku melihat "lapisan atmosfer", tapi buta terhadap "Pelindung Kehidupan".

Sains menjawab pertanyaan "Bagaimana" (How), tapi ia tidak pernah bisa menjawab "Siapa" (Who) dan "Mengapa" (Why).

Bagaimana bintang bersinar? Fusi nuklir.

Siapa yang menetapkan konstanta fusi nuklir itu agar stabil?

Mengapa ada keteraturan di tengah ledakan energi yang dahsyat itu?

Sainsku terdiam. Dan di keheningan sains itulah, Wahyu berbicara lantang.

"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat..." (QS. Ar-Ra'd: 2).

Tiang tak kasat mata. Gravitasi. Gaya sentrifugal dan sentripetal yang seimbang. Itu adalah "tiang" yang Allah ciptakan. Aku mempelajarinya, menghitung vektor gayanya, tapi melupakan Penciptanya.

Air mataku jatuh menetes di atas lembaran mushaf.

Aku teringat betapa seringnya aku meremehkan orang-orang yang shalat, menganggap mereka kaum primitif yang takut pada fenomena alam. Padahal, akulah yang primitif. Aku melihat mesin raksasa alam semesta yang begitu canggih, tapi bersikeras bahwa mesin itu merakit dirinya sendiri dari ketiadaan. Betapa tidak logisnya aku. Betapa irasionalnya ateisme itu.

Pikiranku melayang pada Surah Al-Mulk yang menyebutkan tentang pelemparan bintang-bintang (meteor) untuk mengusir setan. Dulu aku tertawa, "Ah, itu kan cuma batuan antariksa yang terbakar gesekan atmosfer."

Kini aku sadar, penjelasanku hanyalah penjelasan *mekanisme*. Fakta bahwa batuan itu terbakar karena gesekan (termodinamika) tidak

menafikan bahwa peristiwa itu memiliki *tujuan metafisik* yang ditetapkan Allah. Keduanya bisa berjalan beriringan. Allah menggunakan hukum alam (yang Dia ciptakan sendiri) untuk melaksanakan kehendak-Nya. Tidak ada dikotomi.

Aku gemetar. Rasa takut (*Khasyyah*) yang luar biasa menyergapku. Bukan takut pada virus, bukan takut mati. Tapi takut pada Dzat yang memiliki langit ini.

Langit yang selama ini kuteropong ternyata penuh dengan penjagaan ketat.

"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api," (QS. Al-Jin: 72:8).

Aku merasa diawasi. Di dalam kamar sempit ini, aku merasa seluruh alam semesta sedang menatapku dengan tatapan kasihan. "Lihatlah manusia sombong ini," seolah atom-atom dinding kamarku berkata, "Dia baru tahu sedikit tentang kulit kami, tapi sudah berani menantang Pencipta kami."

Rasa malu (*Haya'*) itu begitu dalam hingga rasanya tulang-tulangku ngilu.

Aku menutup wajahku dengan kedua tangan. "Ya Rabb... Ya Rabbul 'Alamin... Ya Rabbus Samawati wal Ardh..."

Aku tersungkur dalam sujud yang panjang. Jauh lebih panjang dari sebelumnya.

"Maha Suci Engkau yang telah menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, sementara aku berpaling dari tanda-tanda-Mu," isakku.

Dalam sujud itu, aku menyadari posisiku. Aku hanyalah makhluk bumi yang terikat gravitasi, yang butuh oksigen, yang rentan terhadap virus berukuran nanometer. Ilmu yang kubanggakan hanyalah setetes air dari samudra *Laubul Mahfuzh*.

Roket bisa menembus stratosfer, teleskop bisa melihat nebula, tapi hatiku... hatiku hanya bisa menembus langit ketujuh dan sampai kepada-Mu melalui satu jalan: Sujud.

Miraj-nya seorang mukmin bukanlah dengan roket, tapi dengan shalat.

Malam itu, di bawah langit Jakarta yang diam, aku melakukan perjalanan terjauh dalam hidupku. Bukan ke Mars, bukan ke Andromeda. Tapi perjalanan dari otak menuju hati. Perjalanan dari kesombongan logika menuju ketundukan iman.

Dan di sanalah, di titik terendah sujudku, aku akhirnya menemukan ketinggian yang sesungguhnya.

BAB 5: Di Antara Dua Waktu

Matahari sore mulai merangkak turun, menyisakan semburat jingga yang memantul di kaca jendela kamar isolasiku. Ini adalah senja keempat belas. Tubuhku sudah jauh membaik, hasil tes swab PCR terakhir sudah keluar tadi pagi dan hasilnya negatif. Secara medis, aku sudah sembuh. Tapi secara rohani, aku merasa baru saja siuman dari koma yang panjang.

Aku duduk menghadap ke barat, menyaksikan detik-detik pergantian kekuasaan antara siang dan malam. Dulu, bagiku senja hanyalah fenomena optik—hamburan Rayleigh di mana atmosfer menyebarkan gelombang cahaya matahari yang lebih panjang (merah dan oranye) saat sudut datangnya semakin rendah. Rotasi bumi pada porosnya dengan kecepatan angular $7,29 \times 10^{-5}$ radian per detik menyebabkan bagian bumi tempatku berpijak membelakangi matahari. Sederhana. Mekanis. Tanpa emosi.

Namun sore ini, fenomena fisika itu terasa begitu syahdu, seolah alam semesta sedang berbisik.

Di pangkuanku, Mushaf terbuka. Aku sedang membaca Surah Yasin, surah yang dulu hanya kuanggap sebagai bacaan ritual kematian, namun ternyata berisi kehidupan bagi hati yang mati. Mataku terhenti pada ayat 37 dan 40:

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. ... Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (QS. Yasin: 36:37, 40)

Aku merenung. Kata "*Naslakhu*" (Kami tanggalkan/kuliti) pada ayat 37 menghentak logikaku.

Secara harfiah, kata ini digunakan untuk menguliti hewan sembelihan—memisahkan kulit dari daging. Al-Quran menggambarkan siang sebagai lapisan tipis cahaya yang "menyelimuti" kegelapan. Dan sains modern mengonfirmasi ini. Atmosfer bumi yang memendarkan cahaya matahari hanyalah lapisan tipis setebal kurang lebih 100 km. Di luar lapisan tipis itu, alam semesta ini sejatinya gelap gulita. Siang hanyalah fenomena lokal. Kegelapan adalah kondisi universal.

Saat Allah "menguliti" lapisan cahaya itu melalui rotasi bumi, kita kembali pada kondisi asli semesta: gelap.

Lalu pada ayat 40, Allah menggunakan kata "*Yasbahun*" (mereka berenang) untuk menggambarkan gerakan benda langit di orbitnya. Kenapa "berenang"? Kenapa bukan "terbang" atau "melayang"?

Dalam fisika fluida, benda yang berenang memiliki gerakan yang halus, stabil, dan mengikuti arus mediumnya. Gerakan bumi, bulan, dan matahari di ruang hampa—yang dipengaruhi oleh kelengkungan ruang-waktu gravitasi—memang sangat halus dan stabil. Tidak ada guncangan.

Coba bayangkan, bumi ini berputar dengan kecepatan sekitar 1.670 km/jam di khatulistiwa. Lebih cepat dari kecepatan suara. Tapi aku, Anas, bisa duduk tenang di sini, minum teh tanpa tumpah, dan air di gelas tidak beriak sedikitpun. Siapa yang meredam guncangan raksasa ini?

Jika bumi berhenti mendadak, atau melambat sedikit saja secara drastis, inersia akan melemparkan segala isinya ke arah timur dengan kekuatan yang menghancurkan. Gunung-gunung akan tercabut. Lautan akan tumpah ke daratan.

Aku membaca Surah An-Naml ayat 88:

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan..." (QS. An-Naml: 27:88)

Dulu, aku mengira gunung itu pasak diam. Ternyata, gunung-gunung itu bergerak bersama kerak bumi yang berotasi. Mereka bergerak cepat, tapi kita merasa mereka diam. Inilah relativitas gerak yang dijelaskan Al-Quran jauh sebelum Galileo Galilei merumuskannya.

Namun, yang membuat dadaku sesak bukanlah fakta sainsnya. Tapi pertanyaan: *Siapa yang menjamin kestabilan rotasi ini detik demi detik?*

Hukum Kekekalan Momentum Sudut? Itu hanya nama rumus. Rumus tidak punya kuasa. Rumus tidak punya kehendak untuk menjaga agar bumi tidak oleng.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa keteraturan pergantian siang dan malam ini adalah bentuk rahmat Allah agar manusia bisa menghitung waktu dan beristirahat. Keteraturan ini adalah bukti adanya *Al-Mudabbir* (Sang Pengatur).

Pikiranku beralih ke Surah Al-Qasas ayat 71-72. Ayat ini mengajakku melakukan eksperimen pikiran (*Gedanken experiment*) yang mengerikan:

"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?'" (QS. Al-Qasas: 28:71)

"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?'" (QS. Al-Qasas: 28:72)

Aku mencoba membayangkan skenario *Tidal Locking*—kondisi di mana rotasi planet terkunci sehingga satu sisi selalu menghadap bintang induknya, seperti Bulan yang selalu menampilkan satu sisi yang sama ke Bumi.

Jika bumi mengalami *Tidal Locking* terhadap matahari: Satu belahan bumi akan mengalami siang abadi. Suhu akan melonjak ratusan

derajat. Lautan mendidih. Badai matahari akan memanggang permukaan tanpa henti. Belahan lainnya akan mengalami malam abadi. Suhu anjlok hingga titik beku ekstrem. Atmosfer mungkin membeku dan runtuh.

Di zona perbatasan (*twilight zone*), badai angin berkecepatan supersonik akan terjadi akibat perbedaan tekanan ekstrem antara sisi panas dan dingin. Kehidupan, sebagaimana yang kita kenal, mustahil bertahan.

Sistem sirkadian tubuhku—jam biologis yang mengatur hormon kortisol dan melatonin—juga akan hancur. Fotosintesis tanaman akan kacau. Rantai makanan akan runtuh.

"Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" tanya ayat itu.

Aku gemetar. Selama ini aku menerima pergantian siang dan malam sebagai hal yang "biasa saja". *Taken for granted*. Aku lupa bahwa rotasi bumi pada kemiringan poros 23,5 derajat ini adalah sebuah *Fine-Tuning* (penalaan halus) yang sangat presisi.

Siapa yang memiringkan bumi dengan sudut yang pas itu? Jika tegak lurus, tidak akan ada musim. Kutub akan semakin dingin, ekuator semakin panas. Jika terlalu miring, cuaca akan ekstrem dan kacau.

Ini bukan kebetulan. Probabilitas untuk semua konstanta ini terjadi secara acak bersamaan adalah nol.

"Ya Allah..." bisikku, suaraku serak.

Aku menyadari betapa bodohnya aku selama ini. Aku mempelajari rotasi bumi, aku hafal rumus periode orbit Kepler, tapi aku lupa bersyukur kepada Dzat yang memutar bumi ini.

Aku merasa bumi yang sedang kupijak ini bukan sekadar bola batuan yang melayang di angkasa. Ini adalah "buaian". Sebuah ayunan raksasa yang dijaga oleh Sang Maha Penyayang. Dia memutarnya dengan lembut agar sisi yang satu tidak kepanasan dan sisi yang lain tidak

kedinginan. Dia mengatur ritmenya agar makhluk-Nya bisa bekerja dan beristirahat.

Seperti firman-Nya dalam Surah Ar-Rahman: *"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"*

Rotasi bumi adalah nikmat. Gravitasi adalah nikmat. Atmosfer adalah nikmat. Dan aku? Aku adalah hamba yang lupa diri, yang menganggap semua fasilitas bintang lima di planet bumi ini adalah "hak asasi" atau "konsekuensi logis materi".

Azan Maghrib berkumandang dari masjid di kejauhan.

"Allahu Akbar... Allahu Akbar..."

Suara itu merambat melalui udara, masuk ke telingaku. Suara yang menandakan bahwa *Al-Khaliq* telah menyelesaikan giliran siang dan kini mendatangkan giliran malam. Sebuah transisi yang dikelola dengan sempurna.

Aku membaca ayat dalam Surah Luqman ayat 29: *"Tidaklah kamu memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam..."*

Kata "memasukkan" (*yuuliju*) memberikan kesan proses yang bertahap, gradasi, tidak mendadak. Seperti senja yang kulihat sekarang. Cahaya perlahan meredup. Bayangkan jika pergantian siang-malam terjadi seperti saklar lampu: Klik! Terang benderang. Klik! Gelap gulita. Mata kita akan buta, psikologis kita akan terguncang. Tapi Allah Maha Lembut (*Al-Latif*), Dia membuat transisi itu perlahan lewat fajar dan senja.

Air mataku menetes lagi. Kali ini deras sekali.

Aku malu pada matahari yang selalu taat terbit dan terbenam. Aku malu pada bumi yang tak pernah lelah berputar bertasbih mematuhi perintah Tuhannya. Sementara aku? Manusia kecil yang hidup

menumpang di punggung bumi, memakan hasil fotosintesis matahari, tapi angkuh menolak tunduk pada Pencipta bumi dan matahari.

Aku tersungkur dari dudukku, menempelkan dahi ke lantai.

"Sujudlah, wahai Anas..." hatiku berteriak. "Sujudlah sebelum bumi ini berhenti berputar atas perintah 'Tuhannya."

Dalam sujud itu, aku merasakan kerendahan yang amat sangat. Aku membayangkan bumi sedang berputar di ruang hampa yang gelap dan dingin, dan aku hanyalah debu kecil yang menempel di permukaannya, dijaga oleh Kasih Sayang Allah yang tak terbatas.

Aku bukan lagi Anas si pemuja rasionalitas. Aku adalah Anas, hamba Allah yang faqir, yang tak punya daya upaya sedikitpun untuk menahan matahari agar tidak terbenam, atau memaksa fajar untuk menyingsing.

"Subhana man yukawwirul laila 'alan nahar..." (Maha Suci Dzat yang menggulung malam atas siang...)

Sainsku tidak hilang. Justru sainsku kini utuh. Aku paham *mekanisme*-nya, dan kini aku kenal *Pembuat*-nya. Rotasi bumi bukan lagi sekadar data astronomi bagiku, melainkan sebuah sajadah panjang tempat aku bersujud mengagumi kebesaran *Rabbul 'Alamin*.

Malam itu, di kegelapan kamar, aku menemukan cahaya yang jauh lebih terang daripada matahari siang. Cahaya Tauhid.

BAB 6: Pilar-Pilar Tak Kasat Mata

Hari ke-tujuh belas. Isolasi mandiri ini seharusnya sudah berakhir, namun dokter menyarankan aku beristirahat beberapa hari lagi untuk memulihkan kapasitas paru-paru. Siang ini, aku duduk di tepi tempat tidur, memegang sebuah gelas kaca berisi air bening.

Aku memiringkan gelas itu sedikit. Air di dalamnya ikut miring, permukaannya tetap datar, sejajar dengan horizon. Aku melepaskan genggamanku sedikit, merasakan bobot gelas itu menekan telapak tangan. Berat.

Selama bertahun-tahun di fakultas MIPA, aku mendefinisikan "berat" hanya sebagai massa dikalikan percepatan gravitasi ($W=m \times g$). Bagi otak kiriku, gravitasi hanyalah kelengkungan ruang-waktu (spacetime curvature) akibat keberadaan massa, sebagaimana dijelaskan Einstein dalam Relativitas Umum. Atau jika menggunakan pendekatan klasik Newton, ia adalah gaya tarik menarik antara dua benda bermassa.

Sederhana. Terukur. Matematis.

Namun, siang ini, setelah belasan hari jiwaku diguncang oleh ayat-ayat Al-Quran, aku memandang gelas air ini dengan tatapan nanar. Pertanyaan yang tak pernah diajukan di ruang kuliah tiba-tiba muncul: *Mengapa gravitasi itu konsisten?*

Mengapa gaya ini tidak "mogok" bekerja barang sedetik saja? Siapa yang menjamin bahwa hari ini, saat aku melepaskan gelas ini, ia akan jatuh ke bawah, dan bukannya melayang ke atas atau meledak ke segala arah?

Tangan kananku meraih mushaf yang kini menjadi teman setia isoman-ku. Aku membuka Surah Fatir ayat 41. Hatiku bergetar hebat saat membaca terjemahan dan tafsirnya.

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (QS. Fatir: 35:41)

Kata kuncinya adalah *Yumsiku*. Menahan. Menggenggam. Menjaga agar tidak *Zalata* (bergeser, lenyap, atau hancur).

Selama ini, dalam keangkuhan sainsku, aku menganggap alam semesta ini "mandiri". Aku pikir gravitasi adalah properti inheren dari materi. "Benda punya massa, maka otomatis punya gravitasi," pikirku dulu. Seolah-olah materi itu *Tuhan* kecil yang memiliki kekuatannya sendiri.

Ayat ini meruntuhkan berhala materialisme itu.

Gravitasi bukanlah "sifat otomatis" benda. Gravitasi adalah mekanisme *Imsak* (penahanan/penggenggam) yang dilakukan Allah. Hukum fisika hanyalah nama yang kita berikan pada *Af'al* (perbuatan) Allah yang Dia lakukan secara konsisten (*Istiqlamah*).

Aku beralih ke Surah Ar-Ra'd ayat 2, dan Surah Luqman ayat 10. Keduanya membicarakan hal serupa dengan redaksi yang membuat seorang fisikawan sepertiku merinding.

"Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat..." (QS. Ar-Ra'd: 13:2)

"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya..." (QS. Luqman: 31:10)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menukil riwayat dari Ibnu Abbas dan Mujahid, bahwa tiang itu *ada tapi tidak terlihat*. Sebagian ulama lain berpendapat tiangnya adalah kekuasaan Allah semata.

Aku merenung dalam. *"Bi gbairi 'amadin taraunaba"* (Tanpa tiang yang kamu lihat).

Dalam fisika, apa yang menahan planet-planet agar tidak bertabrakan atau terlempar keluar dari tata surya? Apa yang menahan atmosfer

bumi agar tidak terhisap ke ruang hampa? Apa yang menahan bulan agar tetap pada orbitnya mengelilingi bumi?

Jawabannya adalah gaya-gaya tak kasat mata. Gaya Gravitasi. Gaya Sentrifugal. Medan magnet.

Itulah "tiang-tiang" yang tidak terlihat oleh mata telanjang!

Allah menggunakan gaya tak kasat mata ini sebagai pilar penyangga konstruksi langit. Jika konstanta gravitasi (G) berubah sedikit saja—misalkan menjadi sedikit lebih lemah—maka bintang-bintang tidak akan terbentuk, galaksi akan terurai, dan langit akan runtuh dalam artian strukturnya bubar. Jika sedikit lebih kuat, alam semesta akan mengalami *Big Crunch* (runtuh ke dalam) sesaat setelah *Big Bang*.

Tapi tidak. Semuanya tertakar dengan presisi yang mengerikan.

Aku membaca Surah Al-Hajj ayat 65:

"...Dan Dia menahan benda-benda langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada Manusia." (QS. Al-Hajj: 22:65)

Tubuhku menggigil. Ayat ini berbicara tentang skenario kiamat kosmik yang ditahan oleh "Izin-Nya".

Di kampus, kami belajar tentang probabilitas tumbukan asteroid. Kami belajar bahwa tata surya ini sebenarnya penuh dengan puing-puing sisa pembentukan planet yang bisa saja menghantam bumi kapan pun. Kami juga tahu bahwa keseimbangan orbit planet itu dinamis, bisa kacau (*chaotic system*).

Apa yang menahan "langit" (benda-benda angkasa) itu agar tidak jatuh menimpa kepalaku saat ini?

Dulu aku jawab: "Hukum Kekekalan Momentum Sudut dan Keseimbangan Gaya Sentripetal."

Sekarang aku sadar, jawaban itu hanya menjelaskan *cara*-nya, bukan *penjamin*-nya. Penjaminnya adalah *Rahmat* Allah.

"Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang..."

Kenapa ayat tentang mekanika langit ini diakhiri dengan sifat Kasih Sayang (*Ar-Ra'uf Ar-Rahim*)?

Karena kestabilan gravitasi adalah bentuk kasih sayang tertinggi! Bayangkan jika Allah mencabut "izin"-Nya sejenak. Bayangkan jika gravitasi bumi hilang selama 5 detik saja.

Air laut akan membumbung ke angkasa, atmosfer akan lepas, kita semua akan terlempar ke ruang hampa dengan kecepatan rotasi bumi 1.600 km/jam. Kiamat. Hancur lebur.

Kita bisa duduk tenang minum teh, bisa tidur nyenyak, bisa merencanakan masa depan, semata-mata karena Allah *menahan* hukum-hukum alam ini agar tetap bekerja sebagaimana mestinya.

Aku merasa sangat kerdil.

Selama ini aku sombong karena merasa bisa *menghitung* gravitasi. Padahal, kemampuanku menghitung tidak menjamin gravitasi itu tetap ada. Aku seperti penumpang pesawat yang sombong karena tahu cara kerja mesin jet, padahal nyawaku bergantung pada Pilot yang mengendalikan pesawat itu.

Aku membaca lagi Surah Ar-Rum ayat 25:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya..." (QS. Ar-Rum: 30:25)

Bi Amrih. Dengan Perintah-Nya.

Gravitasi tunduk pada perintah. Elektromagnetik tunduk pada perintah. Gaya nuklir kuat dan lemah tunduk pada perintah.

Alam semesta ini adalah tentara yang patuh. Tidak ada satu atom pun yang bergerak karena inisiatif sendiri. Semuanya menunggu komando *Kun Fayakun*. Dan saat ini, perintah itu adalah: "Tetaplah tarik-menarik sesuai rumus $F = G * (m_1 * m_2) / r^2$."

Maka mereka taat.

Dadaku sesak oleh rasa malu (*Haya*).

Betapa sering aku berjalan di muka bumi dengan angkuh, menghentakkan kaki seolah aku penguasa. Padahal, kakiku bisa menapak di tanah hanya karena Allah memerintahkan bumi untuk menarikku. Jika Allah memerintahkan bumi menolakku, aku akan melayang tak tentu arah.

Aku adalah makhluk yang *terikat*. Terikat oleh gaya gravitasi yang Allah ciptakan. Aku adalah tawanan di planet ini. Dan seorang tawanan tidak pantas bersikap sombong di hadapan Pemilik Penjara Semesta ini.

Aku melihat gelas air di tanganku lagi. Air itu tenang di dasar gelas karena gravitasi menariknya ke bawah.

"Ya Allah..." bisikku, air mata mulai menggenang. "Engkau yang menahan air ini agar tidak terbang. Engkau yang menahan atap rumah ini agar tidak runtuh. Engkau yang menahan planet-planet agar tidak bertabrakan."

Dan yang lebih menakutkan lagi, Engkaulah yang menahan jantungku agar tetap berdetak.

Rasa takut (*Khasyyah*) menyergapku. Bagaimana jika aku mati dalam keadaan masih mendewakan hukum alam dan melupakan Engkau? Bagaimana jika Engkau melepaskan genggaman-Mu atas diriku?

Aku meletakkan gelas itu perlahan. Aku turun dari tempat tidur.

Tubuhku terasa berat. Gravitasi menarikku ke bawah. Tapi kali ini, aku tidak melawan gaya itu. Aku justru mengikuti arah gaya itu untuk melakukan gerakan yang paling mulia bagi seorang manusia.

Aku bersujud.

Aku membiarkan gravitasi menarik kepalaku hingga sejajar dengan tanah. Aku, Anas, mahasiswa yang dulu membanggakan isi kepalanya, kini meletakkan kepala itu di tempat terendah.

Dalam sujud, aku menyadari makna fisika yang indah: Semakin rendah titik berat (center of gravity) sebuah benda, semakin stabil benda tersebut.

Begitu juga jiwaku. Semakin aku merendahkan diri di hadapan Allah, semakin stabil jiwaku. Kegelisahan, ketakutan, dan kesombongan yang membuat hidupku *labil* selama ini, ternyata karena aku berusaha "tinggi". Aku melawan gravitasi penghambaan.

Saat keningku menyentuh sajadah, aku merasa "pulang".

Gaya tarik bumi ini... hanyalah manifestasi kecil dari gaya tarik yang lebih besar: Gaya tarik Ilahi yang memanggil setiap jiwa untuk kembali kepada asalnya.

"Subhana Rabbiyal A'la..." (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi).

Hanya Engkau yang Tinggi. Aku rendah. Aku terikat ke tanah. Aku butuh gaya tarik-Mu agar tidak tersesat di ruang hampa kehidupan yang gelap ini.

Di keheningan kamar, ditemani debu-debu yang melayang terlihat dalam bias cahaya matahari sore—yang juga tunduk pada hukum fisika-Mu—aku menangis. Menangisi kebodohanku yang baru menyadari bahwa "Hukum Gravitasi" sejatinya adalah "Kasih Sayang Allah yang Tak Terlihat".

Sains tidak lagi membawaku terbang menjauh dari-Nya. Sains kini menjadi pemberat yang memaksaku untuk terus bersujud, mengakui bahwa Dia-lah *Al-Qayyum*, Dzat Yang Maha Berdiri Sendiri dan Yang Menegakkan segalanya.

BAB 7: Tarian Dzarrah yang Tak Terlihat

Hari ke-21. Aku sudah diperbolehkan keluar kamar, namun aku memilih untuk tetap duduk di sini sejenak. Sore ini, matahari menembus celah ventilasi, menciptakan jalur debu yang terlihat melayang-layang dalam berkas cahaya (*Tyndall effect*).

Aku menatap butiran debu itu. Sebagai mahasiswa sains, aku tahu bahwa debu itu—dan segala materi padat di sekelilingku, termasuk tubuhku sendiri—sebenarnya adalah ilusi kepadatan.

Di level subatomik, 99,9999999% dari sebuah atom adalah ruang hampa. Jika inti atom sebesar kelereng diletakkan di tengah lapangan sepak bola, elektronnya berputar di tribun penonton. Sisanya? Kosong.

Selama ini aku bertanya-tanya: Jika aku ini mayoritas terdiri dari ruang hampa, mengapa tanganku tidak menembus meja saat aku menyentuhnya? Fisika menjawab: karena gaya tolak-menolak elektromagnetik antar elektron.

Jawaban yang rasional. Tapi sore ini, jawaban itu terasa dingin. Hatiku bertanya: *Siapa yang menjaga tarian elektron itu agar tidak berhenti? Siapa yang menetapkan aturan main gaya elektromagnetik itu sehingga materi bisa wujud dan tidak buyar menjadi kabut energi?*

Aku membuka Mushaf, mencari jawaban tentang realitas materi ini. Mataku tertuju pada Surah Yunus ayat 61.

"Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar dzarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu,

melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Laub Mahfuzh)." (QS. Yunus: 10:61)

Jantungku berdegup kencang. "*Mitsqalu dzarrah*" (seberat atom). Dan "*Ashgharu min dzalika*" (lebih kecil dari itu).

Dulu, Democritus dan para filsuf Yunani menganggap atom adalah bagian terkecil yang tak bisa dibagi (*indivisible*). Tapi Al-Quran, 14 abad lalu, sudah mengisyaratkan adanya eksistensi yang "lebih kecil dari atom".

Hari ini kita tahu tentang proton, neutron, elektron. Kita membelahnya lagi menjadi *quark*, *lepton*, *boson*, hingga teori *string*. Dunia kuantum yang aneh, di mana partikel bisa berada di dua tempat sekaligus, di mana kucing Schrodinger bisa hidup dan mati bersamaan dalam superposisi.

Dunia kuantum adalah dunia probabilitas. Prinsip Ketidakpastian Heisenberg mengatakan kita tidak bisa mengetahui posisi dan momentum partikel secara bersamaan dengan presisi mutlak. Bagi kami saintis, dunia subatomik adalah dunia yang "acak" dan "tak pasti".

Tapi ayat ini membantah ketidakpastian itu di hadapan Allah.

"Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu..."

Bagi manusia, gerakan elektron adalah awan probabilitas. Tapi bagi Allah, itu adalah kepastian. Tidak ada satu pun *quark* yang bergetar, tidak ada satu pun *gluon* yang mengikat inti atom, kecuali Allah menyaksikannya (*Syuhud*), mengaturnya, dan mencatatnya.

Aku menatap tanganku. Di dalam jari telunjukku ini, ada triliunan atom karbon, nitrogen, oksigen. Mereka sedang bergetar, bertukar energi, berikatan kimia.

Jika Allah mencabut pengawasan-Nya sedikit saja, ikatan atom di tubuhku akan lepas. Gaya nuklir kuat yang mengikat proton di inti atomku bisa lenyap. Aku akan musnah menjadi radiasi gamma.

Kenyataan bahwa aku masih utuh, masih bisa bernapas, dan masih berbentuk "Anas", adalah bukti bahwa Allah sedang "memegang" setiap partikel di tubuhku dengan sifat *Al-Hafiz* (Maha Memelihara) dan *Al-Qayyum* (Maha Berdiri Sendiri dan Mengurus Makhhluk-Nya).

Aku beralih ke Surah Az-Zariyat ayat 49 dan Surah Yasin ayat 36:

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah." (QS. Az-Zariyat: 51:49)

"Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui." (QS. Yasin: 36:36)

"Min ma la ya'lamun" (Dari apa yang tidak mereka ketahui).

Konsep paritas dan dualitas materi.

Ada elektron (negatif), ada proton (positif).

Ada materi, ada antimateri.

Ada kutub utara magnet, ada kutub selatan.

Ada *quark up*, ada *quark down*.

Bahkan di level fundamental yang tak terlihat mata, hukum "berpasangan" ini berlaku mutlak. Kenapa? *"Supaya kamu mengingat kebesaran Allah."*

Agar kita sadar bahwa hanya Allah yang Ganjil (*Witr*). Hanya Dia yang Tunggal (*Ahad*). Segala sesuatu selain Dia adalah makhluk yang butuh pasangan untuk menjadi sempurna. Elektron butuh proton untuk membentuk atom netral.

Selama ini aku memuja atom sebagai penyusun dasar alam semesta. Aku materialis. Aku percaya hanya materi yang nyata. Tapi fisika

modern sendiri mengatakan bahwa materi bisa musnah menjadi energi ($E=mc^2$). Materi tidak kekal.

Lalu ke mana perginya jasad kita setelah mati?

Ketakutan terbesar seorang materialis adalah ketiadaan (*nothingness*). Bahwa setelah mati, atom-atom kita terurai ke tanah, dimakan cacing, menjadi hara, lalu hilang. Kesadaran kita lenyap.

Namun, Surah Qaf ayat 3-4 memberikan jawaban yang menggetarkan:

"Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dibancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi Kami ada pula kitab yang memelihara (mencatat)." (QS. Qaf: 50:3-4)

Allah tahu!

Allah tahu ke mana perginya setiap atom karbon dari jasad Firaun. Allah tahu di mana letak setiap molekul kalsium dari tulang belulang manusia purba. Tidak ada materi yang "hilang" dari pantauan-Nya, meskipun secara termodinamika ia terurai (*entropy*).

Hukum Kekekalan Massa yang dipostulatkan Lavoisier menyatakan "massa tidak dapat diciptakan dan dimusnahkan". Dalam perspektif tauhid, ini bermakna: Materi tidak bisa musnah dari "Pengetahuan dan Kekuasaan Allah". Dia bisa mengumpulkannya kembali semudah Dia menyusunnya pertama kali.

Air mataku mulai merebak.

Selama ini aku merasa aman berbuat dosa kecil, berpikir, "Ah, siapa yang tahu? Ini cuma hal sepele."

Aku lupa bahwa dosa itu dilakukan oleh tubuh yang tersusun dari atom-atom yang bersaksi.

Aku membaca Surah Al-Zalzalah ayat 7-8:

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (QS. Al-Zalzalah: 99:7-8)

Ayat ini... ayat ini adalah puncak dari segala ketakutan dan harapan.

Mitsqala dzarrah. Seberat atom.

Di laboratorium, kami menggunakan neraca analitik digital yang sangat sensitif untuk menimbang zat kimia. Tapi seakurat-akuratnya alat kami, pasti ada *margin of error*.

Namun, timbangan Allah di Hari Kiamat nanti tidak memiliki *margin of error*. Keadilan-Nya absolut hingga level subatomik.

Setiap lirikan mata yang sombong. Setiap lintasan pikiran yang meremehkan orang lain. Setiap detik waktu yang kubuang untuk kesia-siaan. Semuanya memiliki bobot "atom" yang tercatat.

Aku melihat sekeliling kamar. Dinding, meja, buku, gelas. Semuanya tersusun dari atom-atom yang diam. Tapi dalam kediaman mereka, mereka bertasbih. Elektron mereka berputar mengikuti perintah-Nya. Inti atom mereka terikat kuat karena patuh pada hukum-Nya.

Hanya aku... hanya aku, kumpulan atom yang bernama Anas, yang berani membangkang.

Atom-atom di tubuhku ini taat kepada Allah. Jantungku taat. Darahku taat. Tapi "aku"—kesadaran dan nafsuku—yang memberontak. Betapa malunya aku. Aku adalah anomali di tengah semesta yang berserah diri (*Muslim*).

"Ya Allah..." rintihku. "Ampuni aku yang selama ini buta melihat keagungan-Mu di balik mikroskop."

Aku tersungkur sujud. Kali ini, aku merasakan sensasi yang berbeda.

Saat keningku menyentuh lantai, aku membayangkan triliunan atom di dahiku bertemu dengan triliunan atom di lantai/sajadah. Kami sama. Kami semua adalah materi yang *faqir*, yang tidak punya daya upaya (*La hamla wala quwwata*).

Aku bukan lagi "pengamat" alam semesta. Aku adalah bagian darinya.

Dalam sujud itu, aku menyadari bahwa ilmu kimia dan fisika yang kupelajari bukanlah sekadar rumus untuk lulus ujian. Itu adalah *Ma'rifatullah*—jalan mengenal Allah lewat kedetailan ciptaan-Nya.

Allah itu *Al-Latif* (Maha Halus). Dia mengurus hal yang paling raksasa seperti galaksi, dengan ketelitian yang sama saat Dia mengurus hal yang paling remeh seperti lintasan elektron di ujung kuku jariku.

Ketelitian yang mengerikan, sekaligus menenangkan.

Mengerikan bagi pendosa sepertiku, karena tak ada yang luput. Menenangkan bagi hamba yang lemah, karena sekecil apapun masalahku, Allah pasti tahu dan Allah pasti urus. Virus COVID-19 yang berukuran nanometer itu, yang tak terlihat mata, ia pun ada dalam genggamannya dan pengetahuannya.

"Ya *Al-Latif*..." bisikku dalam isak tangis yang tertahan. "Lembutkanlah hatiku sebagaimana Engkau melembutkan struktur atom yang menyusun diriku. Jangan biarkan hatiku keras membatu, padahal batu pun tersusun dari atom yang bertasbih kepada-Mu."

Sore itu, di bawah sinar matahari yang memudahkan debu-debu, aku menemukan bahwa dunia materi ini tidaklah hampa. Ia penuh sesak. Penuh sesak oleh tanda-tanda kebesaran Tuhan yang selama ini luput dari pandangan mata yang sombong.

Dan aku, Anas, akhirnya belajar untuk mengecilkan egoku, hingga lebih kecil dari *džarrab*, agar bisa masuk ke pintu ampunan-Nya yang seluas langit dan bumi.

BAB 8: Di Ujung Kecepatan Cahaya

Malam ke-25 isolasi mandiri. Kondisi fisikku sudah pulih sepenuhnya. Batuk sudah hilang, indra penciuman sudah kembali. Namun, di dalam kesunyian kamar ini, aku justru merasa sedang berdiri di tepi jurang ketidaktahuan yang menganga lebar.

Aku menatap lampu LED di langit-langit kamar. Cahaya putih itu memancar, memantul ke dinding, lalu masuk ke retinaku. Sebagai mahasiswa sains, aku tahu persis apa yang sedang terjadi. Foton-foton—paket energi tak bermassa—sedang melesat dengan kecepatan kosmik absolut: c , konstanta kecepatan cahaya, 299.792.458 meter per detik.

Itulah batas tertinggi kecepatan di alam semesta ini. Menurut Teori Relativitas Khusus Einstein, tidak ada materi bermassa yang bisa melampaui kecepatan ini. Jika kita mencoba mendekatinya, massa kita akan menjadi tak terhingga dan waktu akan berhenti.

Selama ini, aku menganggap konstanta c sebagai "Tuhan" dalam persamaan fisika. Ia adalah batas mutlak. Ia adalah standar kebenaran. Jika sesuatu tidak bisa dilihat (memantulkan cahaya) atau dideteksi gelombangnya, maka bagiku hal itu tidak eksis.

Tapi malam ini, keyakinan materialistik itu goyah.

Aku membaca betapa tak berdayanya "kecepatan" manusia menghadapi takdir. Virus ini menyebar begitu cepat, melampaui prediksi epidemiologi. Kematian datang menyambar orang-orang yang sehat dalam hitungan hari.

Aku meraih Mushaf Al-Quran. Malam ini aku ingin mencari jawaban tentang cahaya dan keterbatasan indraku. Mataku tertuju pada kisah Nabi Musa *'alaibissalam* dalam Surah Al-A'raf ayat 143.

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: 'Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau'. Tuhan berfirman: 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai seditakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku'. Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan..." (QS. Al-A'raf: 7:143)

Aku terpaku pada kalimat "*Lan tarani*" (Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku).

Dulu, aku berpikir skeptis: "Kalau Tuhan ada, kenapa Dia tidak menampakkan diri? Tunjukkan bukti visual, maka aku beriman."

Ayat ini memberikan jawaban ilmiah yang menampar logikaku.

Melihat (*vision*) adalah proses fisik. Ia membutuhkan cahaya yang memantul dari objek, lalu ditangkap oleh mata. Artinya, objek yang dilihat haruslah materi yang dibatasi oleh ruang dan waktu, serta memantulkan foton.

Meminta untuk "melihat" Allah dengan mata fisik sama saja dengan meminta Allah untuk menurunkan derajat-Nya menjadi materi, menjadi makhluk yang terbatas, yang bisa ditangkap oleh retina manusia yang lemah.

Lalu perhatikan apa yang terjadi saat Allah melakukan *Tajalli* (menampakkan sedikit keagungan-Nya) pada gunung.

"Dakkan" (Hancur luluh/rata dengan tanah).

Dalam fisika, kita tahu hubungan antara massa dan energi ($E=mc^2$). Materi (gunung) adalah bentuk energi yang memadat. Ketika "Cahaya" atau "Energi" Keagungan Allah yang tak terbatas itu hadir, materi fisik yang terbatas tidak sanggup menanggung bebannya. Struktur atom gunung itu runtuh. Ikatan molekulnya buyar seketika.

Jika gunung yang kokoh saja hancur menjadi debu di hadapan Cahaya-Nya, bagaimana mungkin aku—Anas yang rapuh ini—sombong menantang ingin "melihat" bukti empiris keberadaan-Nya dengan mata kepalaku?

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa cahaya hijab Allah itu adalah api atau cahaya yang menyilaukan. Jika Dia menyingkapnya, niscaya keagungan wajah-Nya akan membakar sejauh mata memandang.

Aku merasa sangat kerdil. Mataku ini bahkan sakit jika menatap matahari siang barang sedetik. Matahari itu baru ciptaan, baru bola gas hidrogen yang terbakar. Bagaimana mungkin mata yang lemah ini sanggup menatap Sang Pencipta Matahari?

Kesombongan empirisku hancur. Aku menyadari bahwa "tidak terlihat" bukan berarti "tidak ada". Itu hanya berarti "alat ukurnya tidak mampu".

Pikiranku kemudian melayang pada konsep kecepatan dan jarak dalam Surah Al-Isra' ayat 1:

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya..." (QS. Al-Isra': 17:1)

Subhanallahi asra bi 'abdihi. (Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya).

Peristiwa Isra' Mi'raj sering menjadi bahan ejekan kaum rasionalis. "Bagaimana mungkin menempuh jarak ribuan kilometer dan menembus tujuh langit hanya dalam sebagian malam? Itu melanggar batas kecepatan cahaya!"

Tapi perhatikan diksi ayatnya. Bukan "*Muhammad berjalan*", tapi "*Allah memperjalankan*".

Subjeknya adalah Allah.

Jika aku meletakkan semut di atas kertas, lalu aku memindahkan kertas itu dari ujung kamar ke ujung lainnya dalam sedetik, bagi semut itu adalah perjalanan super-cepat yang mustahil. Tapi bagiku, itu gerakan biasa.

Semut itu terikat pada hukum gerak kakinya, tapi ketika aku "memperjalankannya", hukum yang berlaku adalah hukum kekuatanku, bukan hukum kaki semut.

Begitu juga dengan Isra' Mi'raj. Nabi tidak terbang dengan propulsi roket yang dibatasi c. Beliau diperjalankan oleh Pencipta Ruang dan Waktu. Bagi Sang Pencipta, memindahkan hamba-Nya dari Mekkah ke Palestina, atau dari Bumi ke Sidratul Muntaha, tidak ada hubungannya dengan batasan kecepatan cahaya. Dia-lah yang menciptakan cahaya dan menetapkan kecepatannya. Tentu Dia bisa melipat, meniadakan, atau melampaui aturan itu semudah membalik telapak tangan.

Aku merasa bodoh. Selama ini aku mengurung Tuhan dalam kotak logika fisikaku yang sempit. Aku lupa bahwa hukum fisika berlaku untuk *ciptaan*, bukan untuk *Pencipta*.

Lalu matakku tertumbuk pada Surah Al-Waqi'ah ayat 85, ayat yang berbicara tentang momen kematian, momen yang begitu dekat dengan situasi pandemi ini.

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat." (QS. Al-Waqi'ah: 56:85)

"Wa lakil la tubshirun" (Tetapi kamu tidak melihat).

Ayat ini berbicara tentang orang yang sedang sakaratul maut. Malaikat maut dan para malaikat rahmat/azab hadir di sana, sangat dekat, lebih dekat daripada keluarga yang memegang tangannya. Tapi kita, manusia yang hidup, tidak melihatnya.

Kenapa? Karena spektrum penglihatan kita terbatas.

Spektrum elektromagnetik membentang luas dari gelombang radio yang panjang hingga sinar gamma yang sangat pendek. Cahaya tampak (*visible light*) yang bisa dilihat mata manusia (merah sampai ungu) hanyalah celah sangat sempit di antara rentang raksasa itu. Kurang dari 0,0035% dari total spektrum yang ada.

Artinya, secara ilmiah, aku buta terhadap 99,9% realitas di alam semesta ini!

Di ruangan ini, ada gelombang wi-fi, ada sinyal radio, ada radiasi latar kosmik, mungkin ada makhluk dimensi lain (Jin/Malaikat). Mereka ada. Nyata. Punya energi. Tapi aku tidak melihatnya.

Lalu dengan keterbatasan sensor optik yang menyedihkan ini, aku berani berkata: "Saya hanya percaya pada apa yang saya lihat"?

Betapa arogan! Betapa naif!

Virus COVID-19 ini saja tidak terlihat oleh mataku. Tapi ia nyata. Ia bisa membunuh. Aku butuh mikroskop elektron untuk melihatnya.

Maka, untuk melihat kebenaran Ilahi, aku juga butuh alat. Tapi alatnya bukan mikroskop, bukan teleskop, bukan akselerator partikel.

Alatnya adalah Hati (*Qalb*).

Syaikh As-Sa'di menjelaskan bahwa kebutaan yang paling parah bukanlah kebutaan mata, melainkan kebutaan mata hati dari melihat tanda-tanda kekuasaan Allah.

Cahaya Hidayah (*Nur*) itu memiliki kecepatan yang melampaui kecepatan cahaya fisik. Ia bisa menembus ruang dan waktu, menembus dinding beton keangkuhan, dan mendarat tepat di pusat kesadaran manusia dalam sekejap mata.

"Ya Allah..." air mataku mengalir deras, membasahi pipi yang mulai tirus.

Aku merasa malu pada cahaya lampu yang menerangiku. Lampu itu taat pada hukum Allah. Foton-fotonnya bergerak lurus, tidak pernah membangkang. Sementara aku, yang diberi "cahaya akal", justru menggunakannya untuk tersesat dalam kegelapan keraguan.

Aku membaca doa Rasulullah ﷺ yang meminta cahaya: *"Ya Allah, jadikanlah di dalam hatiku cahaya, di dalam lisanku cahaya, di dalam pendengaranku cahaya, di dalam penglihatanku cahaya..."*

Selama ini yang kupunya cahaya di otak (data), tapi hatiku gelap gulita.

Aku bersujud, mencoba menyurukkan wajahku ke bumi, berharap bisa meredam ego yang selama ini melambung tinggi.

"Ya Rabb..." bisikku memanggil salah satu Nama-Nya. "Wahai Sang Pemilik Cahaya langit dan bumi..."

"Aku tidak meminta untuk melihat Wajah-Mu di dunia ini, karena aku tahu diriku yang kotor dan lemah ini akan hancur lebur seperti gunung itu. Tapi aku memohon... berikanlah sedikit pantulan cahaya hidayah-Mu di hatiku. Agar aku tidak tersesat lagi. Agar aku bisa melihat bahwa di balik setiap hukum fisika, di balik setiap kecepatan foton, di balik setiap fenomena alam, ada Engkau yang Maha Mengatur."

Tangisku pecah. Bukan tangisan sedih, tapi tangisan rindu. Rindu pada asal-usulku.

Malam itu, di kamar isolasi yang sunyi, aku menyadari bahwa kecepatan tertinggi bukanlah kecepatan cahaya. Kecepatan tertinggi adalah kecepatan *doa* seorang hamba yang sampai kepada Tuhannya, menembus tujuh lapis langit tanpa halangan, saat ia merendahkan diri dalam sujud.

Sainsku kini tunduk. Logikaku kini bersimpuh. Dan di atas segalanya, hatiku kini melihat apa yang tak bisa dilihat oleh mata: Keagungan Allah yang meliputi segala sesuatu.

BAB 9: Pasak-Pasak Penjaga Bumi

Hari ke-28. Hari terakhir masa isolasi mandiri tambahanku. Dokter bilang paru-paruku sudah bersih. Namun, sebelum aku kembali ke dunia yang riuh, aku menghabiskan sore ini menatap sebuah lukisan kalender tua yang tergantung miring di dinding kamar: Pemandangan Gunung Semeru yang gagah menjulang menembus awan.

Sebagai mahasiswa yang juga mendalami geofisika, aku terbiasa memandang gunung bukan sebagai objek romantis, melainkan sebagai *fenomena tektonik*. Bagiku, gunung adalah hasil tabrakan lempeng litosfer, di mana kerak benua yang lebih ringan terangkat ke atas (*uplift*) akibat tekanan konvergen. Atau, ia adalah tumpukan material vulkanik yang dimuntahkan dari dapur magma.

Semuanya tentang gaya gesek, tekanan, suhu, dan viskositas fluida.

Namun, setelah hampir sebulan "digembleng" oleh kesendirian dan ayat-ayat Tuhan, pandanganku terhadap gundukan tanah raksasa itu berubah total.

Aku membuka Mushaf di pangkuanku, mencari ayat-ayat tentang gunung yang tersebar di banyak surah. Hatiku bergetar saat membaca Surah An-Naba' ayat 6-7:

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? Dan gunung-gunung sebagai pasak?" (QS. An-Naba': 78:6-7)

Kata "*Autada*" (pasak/paku) membuatku terhenti lama.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa gunung-gunung dijadikan pasak untuk mengokohkan bumi agar ia tenang dan tidak goncang bersama penghuninya.

Otak sainsku berputar cepat. *Pasak*. Sebuah pasak tenda, agar bisa menahan tenda dari angin badai, haruslah menancap jauh lebih dalam ke tanah daripada bagian yang muncul di permukaan.

Teori Isostasi (*Isostasy*) yang diajarkan di kelas geologi terbayang jelas. Sir George Airy, pada abad ke-19, mengemukakan bahwa kerak bumi yang ringan mengapung di atas mantel yang lebih padat dan plastis. Agar gunung bisa menjulang tinggi ribuan meter ke angkasa, ia harus memiliki "akar" yang menghunjam jauh ke dalam astenosfer (lapisan mantel atas).

Seperti gunung es di lautan, atau gigi di gusi. Bagian yang terlihat di permukaan hanyalah sebagian kecil. Akar gunung Himalaya, misalnya, bisa mencapai kedalaman puluhan kilometer ke bawah tanah.

Sains baru menemukannya di abad 19. Al-Quran sudah menyebutnya dengan satu kata yang sangat presisi 14 abad lalu: *Autad* (Pasak).

Tapi, tunggu dulu. Anas yang lama akan berkata, "Wah, hebat, Al-Quran sesuai sains!" lalu selesai, merasa bangga.

Anas yang sekarang, yang sedang bersimpuh ini, merasakan hal lain. Rasa malu yang mendalam.

Allah menggunakan istilah "pasak" bukan untuk pamer pengetahuan geologi, tapi untuk memberitahuku tentang *Fungsi*-nya.

Aku membaca Surah Al-Anbiya ayat 31:

"Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka..." (QS. Al-Anbiya: 21:31)

Dan Surah An-Nahl ayat 15:

"Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu..." (QS. An-Nahl: 16:15)

"An tamida bikum" (Supaya tidak goncang/oleng bersamamu).

Bumi ini berotasi dengan kecepatan tinggi. Keraknya tipis dan pecah-pecah menjadi lempeng-lempeng tektonik yang mengapung di atas magma pijar yang bergejolak. Secara fisika, ini adalah sistem yang sangat tidak stabil. Tanpa penyeimbang (*ballast*) dan pengunci, kerak

bumi ini akan bergeser liar, bergetar hebat akibat rotasi, membuat kehidupan mustahil terjadi.

Allah menciptakan "akar-akar" gunung itu untuk mencengkeram litosfer, menstabilkan pergerakan lempeng, meminimalisir getaran rotasi.

Selama ini, aku berjalan di atas tanah dengan rasa aman yang palsu. Aku pikir tanah ini diam karena sifat alaminya. Ternyata tidak! Tanah ini diam karena *didiamkan*. Tanah ini tenang karena *ditenangkan* oleh pasak-pasak raksasa yang Allah tancapkan.

Allah *Al-Mudabbir* (Maha Mengatur) telah mendesain sistem kestabilan planet ini dengan detail arsitektur yang melampaui imajinasi insinyur sipil manapun.

"Ya Allah..." desahku. "Betapa rapuhnya pijakanku, jika bukan karena Rahmat-Mu yang menahan guncangan."

Aku teringat betapa paniknya manusia saat gempa bumi terjadi. Padahal itu baru "bersin"-nya bumi. Baru pergeseran lempeng beberapa sentimeter saja sudah meruntuhkan kota. Bagaimana jika Allah mencabut fungsi pasak gunung-gunung itu sepenuhnya?

Pikiranku kemudian beralih ke masa depan gunung-gunung ini. Gunung yang tampak begitu perkasa, simbol keabadian bagi para penyair, ternyata di mata Allah hanyalah gundukan pasir yang rapuh.

Aku membaca Surah Al-Qari'ah ayat 5 dan Surah Thaha ayat 105-107:

"Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan." (QS. Al-Qari'ah: 101:5)

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: 'Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sebancur-bancurnya, maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi'." (QS. Thaha: 20:105-107)

Sebagai mahasiswa yang mempelajari fisika material, aku tahu tentang energi ikat (*binding energy*). Batuan granit dan basalt yang keras itu tersusun dari atom-atom yang saling mengikat kuat.

Namun, Allah menggambarkan kehancuran gunung dengan kata "*Kal'ibnil manfus*" (seperti bulu/wol yang diceraikan-beraikan).

Bayangkan! Batu granit yang densitasnya tinggi, disamakan dengan bulu domba yang ringan!

Ini menunjukkan bahwa pada Hari Kiamat nanti, Allah akan mencabut hukum kohesi materi. Ikatan antar molekul akan diputus. Gunung yang ribuan ton itu akan kehilangan massanya, kehilangan kepadatannya, melayang-layang ringan sebelum akhirnya lenyap menjadi debu (*Haba'an Munbatsta* - QS. Al-Waqi'ah: 6).

Logika sainsku terbungkam. Sehebat apapun kekuatan nuklir yang dimiliki manusia, kita tidak bisa mengubah gunung menjadi bulu. Kita hanya bisa memecahnya menjadi kerikil. Tapi Allah? Dia bisa mengubah hakikat materi itu sendiri.

Gunung Semeru di kalender itu tiba-tiba terlihat menakutkan. Bukan karena letusannya, tapi karena *ketundukannya*.

Aku teringat Surah Al-Hasyr ayat 21, ayat yang sering dibaca imam namun jarang kuserapi maknanya:

"Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah..." (QS. Al-Hasyr: 59:21)

Gunung... benda mati yang terdiri dari silika dan mineral, benda yang tidak punya otak sepertiku... digambarkan akan hancur lebur jika menerima beban wahyu Al-Quran karena *Khasyyah* (takut) kepada Allah.

Sementara aku?

Aku, Anas, yang diciptakan dari tanah liat yang lemah, yang diberi hati dan akal, justru menerima Al-Quran dengan hati yang keras. Hatiku tidak retak karena takut. Mataku seringkali kering tanpa air mata.

Apakah hatiku lebih keras dari batu granit?

Apakah batuan beku itu lebih "hidup" dan lebih "mengerti" tentang keagungan Allah daripada aku yang bergelar mahasiswa teladan?

Pertanyaan itu menghantam dadaku lebih keras dari palu geologi.

Aku teringat pula pada Surah Al-Ahzab ayat 72 tentang *Amanah*:

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." (QS. Al-Ahzab: 33:72)

Gunung yang kokoh itu menolak amanah karena takut gagal. Mereka tahu kapasitas diri. Mereka tawadhu. Mereka memilih menjadi makhluk yang taat secara otomatis (*musakbar*) daripada diberi kebebasan memilih tapi berisiko durhaka.

Tapi aku, manusia yang "amat zalim dan amat bodoh" (*Zaluman Jabula*), dengan angkuhnya menerima amanah itu, lalu menyia-nyiakannya. Aku diberi akal untuk memilih beriman, tapi aku malah memilih meragukan-Nya dengan sains yang dangkal.

"Ya Rabb..." Air mataku tumpah membasahi celana.

Sore itu, di hadapan gambar gunung yang bisu, aku belajar tentang kestabilan.

Ternyata, sebagaimana bumi membutuhkan gunung sebagai pasak agar tidak goncang, jiwaku juga membutuhkan pasak. Jiwaku selama ini labil, terombang-ambing oleh ketakutan pandemi, oleh kecemasan masa depan, oleh keraguan intelektual, karena aku tidak punya "Gunung Iman" yang menghunjam ke dalam hati.

Aku membangun hidupku di atas asumsi rasionalitas yang dangkal, tanpa akar spiritual yang kuat. Pantas saja aku mudah "gempa" saat diuji sedikit saja oleh makhluk mikroskopis bernama virus.

Aku sujud, mencoba menempelkan dahiku seerat mungkin ke bumi.

"Wahai Dzat yang memancangkan gunung-gunung..." doaku lirih. "Pancangkanlah kalimat Tauhid di dalam hatiku sebagaimana Engkau menancapkan akar Himalaya ke dalam perut bumi. Kokohkanlah hatiku agar tidak tergelincir saat lempeng kehidupan ini bergeser."

"Dan jika kelak Engkau hancurkan gunung-gunung menjadi debu, selamatkanlah aku... Jangan jadikan amalanku debu yang beterbangan (*Haba'an Mantsura*) karena ketiadaan ikhlas."

Sore itu, aku menyadari bahwa geologi bukan sekadar ilmu tentang batu. Ia adalah ilmu tentang *Kekokohan* dan *Kehancuran*. Kekokohan Kuasa Allah, dan kehancuran segala sesuatu selain Dia.

Gunung tidak lagi sekadar tumpukan tanah bagiku. Mereka adalah monumen ketundukan yang berdiri tegak menunjuk ke langit, mengingatkan manusia kerdil di kakinya untuk tidak berjalan dengan sombong di muka bumi.

Sebagaimana firman-Nya di Surah Al-Isra' ayat 37: *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."*

Aku Anas. Aku kecil. Aku lemah. Dan aku butuh Allah.

BAB 10: Risalah Angin dan Air Mata Langit

Hujan deras mengguyur Jakarta sore ini. Dari balik jendela kamarku yang berembun, aku melihat dahan-dahan pohon mangga di halaman meliuk-liuk dihajar angin kencang. Kilat sesekali menyambar, diikuti guntur yang menggelegar, membuat kaca jendela bergetar.

Dulu, bagiku, hujan hanyalah sebuah siklus hidrologi yang membosankan. Evaporasi, kondensasi, presipitasi. Air laut menguap karena panas matahari, uap air naik, mendingin secara adiabatik, mencapai titik jenuh (*dew point*), membentuk awan, lalu jatuh kembali karena gravitasi saat massa butiran air tak lagi sanggup ditahan oleh gaya angkat udara.

Sederhana. Mekanis. Sebuah mesin termodinamika raksasa yang bekerja otomatis tanpa perasaan.

Namun, di tengah pandemi ini, pandanganku terhadap angin berubah menjadi paranoid. Angin bukan lagi sekadar aliran udara dari tekanan tinggi ke rendah. Angin adalah vektor. Angin adalah pembawa aerosol yang mungkin mengandung virus SARS-CoV-2. Setiap hembusan udara yang masuk melalui celah pintu membuatku waspada.

"Hukum alam," pikirku getir. "Hukum yang dingin, yang bisa mengirimkan hujan untuk menumbuhkan padi, tapi di saat yang sama mengirimkan badai untuk merobohkan rumah, atau menerbangkan virus untuk membunuh manusia."

Dalam kegelisahan itu, aku kembali meraih mushaf. Aku butuh jawaban yang lebih dari sekadar rumus fisika fluida. Aku butuh ketenangan di tengah badai ini.

Tanganku membuka Surah Al-Hijr ayat 22 dan Surah An-Nur ayat 43. Aku membaca terjemahan dan tafsir Ibnu Katsir yang ada di sampingnya.

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya." (QS. Al-Hijr: 15:22)

Aku tertegun pada kata "*Lawaqib*" (yang mengawinkan atau menyuburkan).

Secara botani, aku tahu angin membawa serbuk sari (*polen*) untuk penyerbukan anemogami. Tapi ada makna lain yang lebih dalam dalam konteks meteorologi modern. Angin juga "mengawinkan" awan.

Angin membawa partikel-partikel debu mikroskopis atau garam laut yang disebut *Inti Kondensasi* (Condensation Nuclei). Tanpa partikel-partikel kecil yang dibawa angin ini, uap air murni sangat sulit mengembun menjadi butiran awan meski kelembaban sudah 100%. Uap air butuh "pasangan" untuk bisa memadat.

Siapa yang memerintahkan angin untuk memungut debu-debu itu dan membawanya naik ke angkasa untuk bertemu uap air? Siapa yang merancang mekanisme "perkawinan" fisika ini sehingga hujan bisa turun?

Aku beralih ke Surah An-Nur ayat 43, yang deskripsinya membuatku merinding sebagai mahasiswa sains:

"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelibatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung..." (QS. An-Nus: 24:43)

Ayat ini... ini adalah deskripsi textbook tentang pembentukan awan *Cumulonimbus*!

Perhatikan urutannya:

1. "*Yuzji sababan*" (Mengarak awan dengan lembut): Ini fase pembentukan awal, awan-awan *Cumulus* kecil didorong angin.
2. "*Yu'allifu bainahu*" (Mengumpulkan/menyatukan bagian-bagiannya): Awan-awan kecil itu menyatu (koalesensi).
3. "*Yaj'aluhu rukaman*" (Menjadikannya bertindih-tindih/menumpuk): Ini adalah fase pertumbuhan vertikal (*vertical draft*). Awan tumbuh menjulang tinggi ke atas karena arus konveksi yang kuat.
4. "*Min jibalin*" (Dari gunung-gunung): Awan *Cumulonimbus* yang matang bentuknya memang seperti gunung raksasa dengan puncak datar (*anvil top*).

Dan dari awan jenis "gunung" inilah turun hujan deras, petir, dan kadang hujan es (*hail*).

Sains atmosfer baru memetakan detail mekanisme ini di abad ke-20 dengan bantuan radar cuaca dan satelit. Tapi Al-Quran sudah menjelaskannya dengan presisi visual yang akurat.

Namun, bukan akurasi sainsnya yang membuatku menangis sore ini. Melainkan subjek dari kalimat itu: ALLAH.

"*Allah mengarak...*"

"*Allah mengumpulkan...*"

"*Allah menjadikan...*"

Selama ini, aku mengira angin bergerak sendiri karena perbedaan tekanan (*gradient force*) dan gaya Coriolis akibat rotasi bumi. Aku mengira awan terbentuk semata-mata karena kejenuhan uap air.

Ternyata, semua istilah fisika itu—gaya gradien tekanan, gaya Coriolis, kelembaban relatif—hanyalah *nama* yang manusia berikan untuk menjelaskan "Kuasa" Allah yang sedang bekerja.

Allah-lah yang memegang kendali atas setiap molekul udara.

Aku teringat Surah Al-Waqi'ah ayat 68-70:

"Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan atau Kamikah yang menurunkannya? Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?" (QS. Al-Waqi'ah: 56:68-70)

Aku menatap gelas air di mejaku. Air tawar.

Laut itu asin. Saat matahari memanaskannya, terjadi evaporasi. Allah menetapkan hukum fisika bahwa yang menguap hanyalah H₂O murni, sementara garam (NaCl) tertinggal di laut. Ini adalah sistem penyulingan (distilasi) raksasa yang gratis!

Bayangkan jika hukum itu diubah sedikit saja. Bayangkan jika garam ikut menguap. Maka hujan yang turun sore ini adalah air garam yang mematikan. Tanaman akan mati kekeringan (plasmolisis), tanah akan gersang, besi-besi bangunan akan berkarat dalam hitungan hari, dan kita akan mati kehausan.

"Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin..."

Ancaman itu nyata. Secara kimia itu mungkin terjadi jika Allah mengubah sifat volatilitas garam. Tapi Dia tidak melakukannya. Kenapa? Karena *Rahmat*-Nya.

Dia *Ar-Rahman*. Dia menyaring air itu di langit agar layak minum bagi hamba-Nya yang bahkan sering lupa bersyukur ini.

Suara guntur kembali menggelegar, lebih keras dari sebelumnya. Aku teringat Surah Ar-Ra'd ayat 13:

"Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya..." (QS. Ar-Ra'd: 13:13)

Dulu, aku menjelaskan guruh sebagai gelombang kejut (*shockwave*) akibat pemanasan udara mendadak oleh loncatan listrik (petir) yang mencapai suhu 30.000 derajat Celcius.

Tapi ayat ini memberitahuku hakikat metafisiknya: Guruh itu sedang bertasbih! Suara menggelegar yang menakutkan itu adalah suara pujian alam semesta kepada Penciptanya.

Aku merasa malu. Petir yang energi listriknya bisa menerangi satu kota itu bertasbih. Awan yang beratnya jutaan ton itu patuh bergerak ke mana angin membawanya. Angin yang tak terlihat itu taat menjalankan tugas penyerbukan.

Semuanya patuh. Semuanya *Muslim* (berserah diri).

Hanya aku... Anas. Makhluk kecil yang kalau kena virus sedikit saja langsung demam, tapi berani sekali menyombongkan diri, merasa bisa memprediksi cuaca, merasa bisa mengendalikan alam dengan teknologi.

Aku teringat pada istilah "Ramalan Cuaca". Betapa angkuhnya istilah itu. Kita hanya bisa memprediksi probabilitas, tapi kita tidak pernah bisa memastikan ke mana angin akan berbelok semenit kemudian. Itu adalah urusan *Musarrif ar-Riyah* (Dzat yang memalingkan/mengatur angin).

Dalam Surah Rum ayat 48, Allah berfirman: "...*Apabila Dia menghendaki, Dia menahannya (hujan), maka kamu sekali-kali tidak melihat hujan itu turun.*"

Betapa seringnya prakiraan cuaca bilang akan hujan, ternyata panas. Atau sebaliknya. Itu adalah cara Allah mengejek keangkuhan data kita. Dia ingin bilang: "Kalian punya satelit, tapi Aku yang punya angin."

Hujan di luar semakin deras, seolah langit sedang menumpahkan air matanya.

Aku beranjak dari kursi, berjalan menuju jendela, dan membukanya sedikit. Percikan air hujan mengenai wajahku. Dingin. Tapi kali ini, dinginnya berbeda.

Dulu aku merasa dingin ini hampa. Sekarang, aku merasakan dingin ini sebagai sentuhan Rahmat.

"Inilah *Rizq* (rezeki) dari langit," bisikku.

Setiap tetes air ini telah menempuh perjalanan panjang dari samudra, diangkat oleh matahari, diarak oleh angin, disatukan dalam awan, lalu dijatuhkan dengan kecepatan terminal yang aman agar tidak melubangi kepalaku—semua itu diatur oleh Allah *Al-Latif* (Maha Lembut).

Aku teringat betapa aku sering mengeluh: "Ah, hujan lagi, jemuran nggak kering." Atau, "Panas banget sih hari ini."

Betapa tidak bersyukur aku. Padahal angin dan hujan adalah tanda kehidupan.

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan)..." (QS. Al-A'raf: 7:57)

Angin adalah pembawa kabar gembira (*Busyra*). Bahkan di masa pandemi ini, udara bersih yang kubutuhkan untuk bernapas dibawa oleh angin. Oksigen yang dihasilkan fitoplankton di tengah laut, diantar oleh angin sampai ke jendelaku di Jakarta.

Tanpa sistem distribusi angin ini, kota-kota besar akan mati tercekik polusi dan kekurangan oksigen dalam hitungan hari.

Aku menutup jendela kembali, lalu berjalan gontai menuju sajadah. Kakiku lemas. Bukan karena sakit, tapi karena beban kebenaran yang baru saja menghunjam dada.

Aku bersujud. Lama sekali.

Di luar, guntur masih bersahut-sahutan, seolah mengaminiku.

"Ya Allah..." isakku di atas sajadah. "Selama ini aku memandang angin hanya sebagai gerakan molekul udara. Aku lupa bahwa Engkaulah yang meniupkannya."

"Ampuni aku yang meminum air hujan-Mu setiap hari, tapi mengingkari Pemberinya. Ampuni aku yang berteduh di bawah awan-Mu, tapi hatiku gersang tak berawan."

"Jadikanlah hatiku seperti tanah mati yang Engkau hidupkan kembali dengan hujan. Hidupkanlah hatiku yang mati ini dengan cahaya hidayah-Mu, sebagaimana Engkau menghidupkan bumi yang tandus dengan air langit."

Sore itu, aku belajar bahwa meteorologi bukan hanya ilmu tentang cuaca. Ia adalah ilmu tentang ketergantungan mutlak. Bahwa kita, manusia, hanyalah makhluk yang menengadah ke langit, menunggu belas kasih Allah untuk mengirimkan setetes air dan sehembus napas kehidupan.

Sainsku kini tidak lagi membuatku merasa "di atas" alam. Sainsku menyadarkanku bahwa aku adalah bagian kecil dari ekosistem raksasa yang sedang bertasbih memuji kebesaran *Rabbul 'Alamin*.

Dan suara hujan di atap rumah itu, kini terdengar seperti senandung dzikir yang meninabobokan kegelisahanku.

BAB 11: Samudra di Balik Dada

Hari ke-30. Genap satu bulan aku bergulat dengan kesendirian. Meski tubuhku sudah pulih, aku merasa enggan untuk segera kembali ke keramaian dunia. Kamar isolasi ini telah berubah menjadi gua *Hira*-ku sendiri, tempat aku menemukan kembali kewarasan di tengah kegilaan dunia.

Malam ini, aku memutar sebuah dokumenter tentang palung Mariana di laptop. Layar menampilkan kegelapan abadi di kedalaman 11 kilometer di bawah permukaan laut. Tekanannya ribuan kali lipat tekanan atmosfer, cukup untuk meremukkan kapal selam baja seperti kaleng soda. Namun, di sana ada kehidupan. *Amphipoda* kecil dan makhluk-makhluk aneh bercahaya (*bioluminescence*) berenang dengan tenang.

Sebagai mahasiswa sains, aku tahu mekanismenya. Mereka memiliki cairan sel dengan densitas yang sama dengan air di sekitarnya, sehingga tidak meledak atau remuk. Adaptasi fisiologis.

Tapi malam ini, hatiku bertanya: *Siapa yang menjamin rezeki makhluk di kedalaman gelap gulita itu? Siapa yang mendesain tubuh mereka sedemikian rupa?*

Aku menutup laptop dan beralih ke Mushaf. Aku mencari ayat-ayat tentang lautan. Aku ingin tahu apa yang dikatakan Pencipta lautan tentang mahakarya-Nya yang menutupi 70% permukaan bumi ini.

Tanganku berhenti pada Surah An-Nur ayat 40.

"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun." (QS. An-Nur: 24:40)

Aku membeku. "*Lautan yang dalam (bahrin lujji)... diliputi ombak, yang di atasnya ombak pula (maujun min fauqibi mauj)...*"

Ombak di atas ombak?

Selama kuliah Oseanografi Fisika, kami diajarkan tentang fenomena *Internal Waves* (Gelombang Internal). Orang awam hanya tahu ombak di permukaan laut (interface air-udara). Tapi para ilmuwan tahu, di kedalaman lautan, pada lapisan *Pycnocline* (perbatasan antara lapisan air dengan densitas berbeda), terjadi gelombang raksasa yang tak terlihat dari permukaan. Gelombang ini bisa setinggi gedung pencakar langit, bergerak lambat, menggulung di dalam kegelapan laut.

Ombak di dalam (internal waves), dan ombak di permukaan (surface waves). *Ombak di atas ombak.*

Bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin seorang lelaki yang hidup di tengah gurun pasir tandus 14 abad yang lalu, yang mungkin seumur hidupnya tidak pernah menyelam ke laut dalam, bisa mendeskripsikan struktur hidrodinamika vertikal laut dengan akurasi yang baru ditemukan oseanografer modern di abad ke-20?

Dan deskripsi kegelapan itu... "*Gelap gulita yang tindih-bertindih...*"

Aku tahu spektrum cahaya matahari terserap bertahap oleh air. Warna merah hilang di kedalaman 20 meter, kuning hilang di 50 meter, hijau di 100 meter, dan akhirnya biru dan ungu hilang di kedalaman 200 meter (zona *afotik*). Di bawah 1000 meter, kegelapan adalah mutlak.

"*Apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya.*"

Ini adalah deskripsi faktual tentang *Aphotic Zone*.

Namun, Syaikh As-Sa'di dalam tafsirnya tidak membahas fisika gelombang internal. Beliau membahas sesuatu yang lebih menakutkan: Kondisi hati orang kafir.

Kegelapan di laut dalam itu adalah perumpamaan bagi kegelapan akumulatif: kegelapan niat yang salah, kegelapan ucapan yang dusta,

dan kegelapan perbuatan yang maksiat. 'Tumpuk-menumpuk hingga cahaya hidayah tak bisa masuk.

Aku merinding. Selama ini aku mengagumi fakta sains "Internal Waves" sebagai trivia unik. Tapi Allah menggunakan fakta sains yang dahsyat itu "hanya" sebagai metafora untuk menggambarkan betapa mengerikannya hidup tanpa iman.

Aku merasa tertampar. Aku tahu tentang gelombang internal, aku tahu tentang penyerapan spektrum cahaya, tapi hatiku selama ini gelap gulita seperti palung Mariana itu. Aku punya datanya, tapi aku tidak punya Cahayanya.

"Barangsiapa yang tiada diberi cahaya oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun."

Ayat ini adalah vonis. Tanpa Allah, kecerdasan otakku hanyalah kegelapan yang rumit.

Aku beralih ke Surah Ar-Rahman ayat 19-20 dan Surah Al-Furqan ayat 53:

"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing." (QS. Ar-Rahman: 55:19-20)

"Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi." (QS. Al-Furqan: 25:53)

Barzakh (Dinding/Batas).

Aku teringat video pertemuan arus Teluk Alaska atau pertemuan sungai Amazon dengan laut Atlantik. Ada garis batas yang jelas. Air tidak langsung bercampur.

Fisika menjelaskannya sebagai perbedaan densitas, salinitas, dan suhu yang menciptakan tegangan permukaan (*surface tension*) dan lapisan

penghalang yang disebut *Halocline*. Butuh waktu sangat lama bagi kedua massa air ini untuk bercampur homogen.

Dulu aku berkata: "Ah, itu kan cuma sifat koligatif larutan dan dinamika fluida."

Tapi malam ini, aku menyadari bahwa "Hukum Fluida" itu adalah tentara Allah. Dinding itu tidak terbuat dari beton, tidak terbuat dari kaca. Dinding itu terbuat dari "Perintah".

Allah memerintahkan molekul air yang tawar: "Jangan bercampur!" dan memerintahkan air asin: "Jangan melampaui batas!"

Maka terjadilah batas imajiner yang kokoh itu.

Jika Allah tidak menetapkan hukum *Barzakh* ini, air sungai yang tawar akan langsung terkontaminasi air laut begitu sampai di muara. Estuari akan hancur. Ekosistem bakau akan mati. Manusia akan kehilangan sumber air tawar di pesisir.

Keteraturan ini... Ketelitian (*Al-Latif*) ini... mustahil lahir dari ketidaksengajaan evolusi bumi.

Tapi, puncak dari segala perenunganku malam ini adalah saat matakku sampai pada Surah Luqman ayat 27. Ayat yang membuatku menutup wajah karena malu yang tak tertahankan.

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Luqman: 31:27)

Aku mencoba membayangkan volume air laut di bumi. Sekitar 1,3 miliar kilometer kubik.

Bayangkan jika semua air itu—Pasifik, Atlantik, Hindia, Arktik—berubah menjadi tinta. Lalu bayangkan semua hutan Amazon, hutan Kalimantan, hutan Taiga, semuanya ditebang dan dijadikan pena.

Lalu para ilmuwan, profesor, peraih Nobel, duduk berderet menuliskan ilmu Allah. Menuliskan detail struktur DNA, menuliskan orbit galaksi, menuliskan jenis spesies bakteri, menuliskan rahasia kuantum.

Tinta samudera itu akan kering. Pena-pena itu akan patah.

Sementara ilmu Allah belum habis ditulis. Bahkan ditambah tujuh kali lipat lautan pun, tidak akan cukup.

"*Allahu Akbar...*" isakku pecah.

Aku ini siapa? Anas ini siapa?

Aku baru menghafal beberapa rumus diferensial, baru mengerti sedikit tentang replikasi virus RNA, baru paham kulit luar dari hukum termodinamika, lalu aku sudah merasa pintar? Aku sudah merasa bisa menuhankan logikaku dan membuang Wahyu?

Ilmu yang kubanggakan, yang membuatku sombong di hadapan teman-teman mahasiswa, ternyata hanyalah satu molekul air dari samudra tak bertepi.

Aku merasa sangat bodoh (*Jahil*). Kesombongan intelektualku luluh lantak di hadapan ayat ini.

Aku membaca kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surah Al-Kahfi. Nabi Musa, manusia paling berilmu di zamannya, ditegur Allah karena merasa paling tahu. Lalu diperlihatkanlah Khidir. Dan Khidir menunjuk burung yang mematak setetes air dari lautan, seraya berkata bahwa ilmu mereka berdua dibanding ilmu Allah hanyalah seperti setetes air di paruh burung itu dibanding lautan luas.

"Ya Allah... aku hanyalah burung pipit yang sombong," tangisku semakin keras.

Aku turun dari kursiku. Lantai kamar terasa dingin, tapi aku butuh posisi terendah ini. Aku bersujud.

Aku membayangkan diriku sedang terapung di tengah samudra luas. Di bawahku ada kegelapan palung yang mengerikan, di atasku ada langit tanpa tiang. Aku kecil. Tak berdaya. Hanya Rahmat-Nya yang membuatku tetap mengapung dan tidak tenggelam.

"Wahai Rabb yang menundukkan lautan..." doaku tersendat-sendat.

"Engkau tundukkan laut untuk kapal-kapal berlayar (*sakbkhara lakumul fulka*). Engkau tundukkan ombak agar tidak menenggelamkan daratan. Tundukkanlah hatiku yang liar ini, Ya Allah."

"Jangan biarkan aku tenggelam dalam lautan kesombongan. Jangan biarkan aku mati dalam kegelapan hati seperti gelapnya dasar samudra. Berikan aku cahaya-Mu, agar aku bisa melihat jalan pulang."

Malam itu, aku belajar bahwa sains bukanlah tujuan. Sains hanyalah *teropong*. Semakin canggih teropongnya, semakin jelas kita melihat betapa besarnya objek yang kita lihat (Allah), dan betapa kecilnya diri kita yang memegang teropong itu.

Laut tidak lagi sekadar H₂O dan NaCl bagiku. Laut adalah hamparan tinta yang menuliskan keagungan *Al-Kabir* (Yang Maha Besar). Dan setiap ombak yang pecah di pantai, kini terdengar di telingaku seperti suara dahi yang bersujud mencium bumi.

Deburannya adalah tasbih. Pasang surutnya adalah ibadah. Dan diamnya adalah tafakur.

Aku, Anas, akhirnya ikut larut dalam samudra ketundukan itu.

BAB 12: Dari Setetes Air Hina Menjadi Penantang

Sebelum aku melangkah keluar dari isolasi mandiri, ada satu pertanyaan fundamental yang menggantung di langit-langit kamarku, lebih berat dari pertanyaan tentang galaksi atau atom. Pertanyaan itu adalah: *"Siapa aku?"*

Aku berdiri di depan cermin lemari yang retak di sudut kamar. Menatap pantulan wajahku. Mata, hidung, mulut, kulit. Sebagai mahasiswa yang mempelajari biologi molekuler, aku melihat wajahku bukan sebagai "wajah", melainkan sebagai kumpulan protein, kolagen, jaringan epitel, dan ekspresi genetik yang diwariskan dari kromosom ayah dan ibu.

Selama ini, aku meyakini narasi materialisme: Aku hanyalah "kecelakaan evolusi". Himpunan reaksi kimia organik yang kebetulan menjadi sadar. Tidak ada tujuan, hanya survival.

Namun, rasa takut mati yang mencekikku selama terinfeksi virus ini membantah narasi itu. Jika aku hanya kumpulan kimia, mengapa aku takut tiada? Mengapa ada kerinduan akan keabadian?

Aku duduk kembali di atas sajadah, tempat yang kini menjadi laboratorium pribadiku. Aku membuka Mushaf. Kali ini, aku ingin membaca "manual book" tubuhku sendiri.

Mataku tertuju pada Surah Al-Mu'minin ayat 12-14. Ayat yang sering terdengar, tapi tak pernah kubedah dengan pisau analisisku.

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang

(berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (QS. Al-Mu'minun: 23:12-14)

Aku membaca tafsir Ibnu Katsir tentang *Sulalatin min Tin* (saripati tanah).

Secara kimia, tubuhku terdiri dari oksigen, karbon, hidrogen, nitrogen, kalsium, fosfor. Semua elemen ini ada di kerak bumi/tanah. Aku adalah tanah yang berjalan. Tanah yang diberi nyawa.

Lalu proses itu berlanjut: *Nutfah* (setetes air mani).

Aku teringat kuliah tentang reproduksi manusia. Dalam satu kali ejakulasi, terdapat sekitar 200 hingga 500 juta sel sperma. Setengah miliar! Itu setara dengan populasi gabungan Indonesia dan Amerika.

Dari setengah miliar "calon kehidupan" itu, hanya satu yang berhasil menembus zona pellucida ovum. Hanya satu! Itu aku. Anas.

Peluangku untuk lahir adalah 1 banding 500 juta. Secara statistik, keberadaanku di dunia ini adalah kemustahilan yang nyata.

Dalam Surah At-Tariq ayat 5-7, Allah berfirman:

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar..." (QS. At-Tariq: 86:5-6)

Falyanzuril insanu (Hendaklah manusia memperhatikan/meneliti).

Ini adalah perintah observasi ilmiah! Aku mencoba memutar ulang memori tentang apa yang terjadi setelah fertilisasi.

Zigot membelah. Mitosis. Satu sel menjadi dua, empat, delapan, enam belas. Membentuk *Morula*, lalu *Blastokista*.

Lalu ayat Al-Mu'minun tadi menyebut fase '*Alaqah*'.

Tafsir klasik menerjemahkannya sebagai "segumpal darah". Namun secara bahasa, '*Alaqah*' juga berarti "sesuatu yang menggantung" atau "lintah".

Subhanallah. Di bawah mikroskop, embrio pada tahap implantasi (hari ke-7 hingga 24) memang benar-benar *menggantung* pada dinding rahim ibu melalui tali pusar yang baru terbentuk. Bentuknya pun mirip lintah, dan sifatnya pun seperti lintah: menyerap darah ibunya untuk nutrisi.

Bagaimana mungkin Nabi Muhammad ﷺ tahu detail morfologi mikroskopis ini?

Lalu fase *Mudghab* (segumpal daging/sesuatu yang dikunyah).

Pada minggu ke-4, embrio mulai menampakkan *somites* (ruas-ruas pembentuk tulang belakang dan otot). Bentuknya bergelombang, persis seperti bekas gigitan pada permen karet yang dikunyah.

Urutan selanjutnya di ayat itu: Tulang dulu (*Iẓama*), baru dibungkus daging/otot (*Labma*).

Embriologi modern mengonfirmasi bahwa sel-sel mesenkimal berdiferensiasi menjadi kartilago (calon tulang) terlebih dahulu, baru kemudian sel-sel otot (miosis) bermigrasi mengelilingi tulang tersebut.

Presisi. Akurat. Tanpa satu pun kesalahan urutan.

Namun, bukan akurasi sainsnya yang membuat dadaku sesak malam ini. Melainkan pertanyaan: Siapa yang mengomandoi sel-sel itu?

Selama proses diferensiasi, sel-sel punca (*stem cells*) yang awalnya seragam tiba-tiba "memutuskan" nasib mereka.

"Hei, kamu jadi neuron di otak!"

"Kamu jadi sel beta pankreas!"

"Kamu jadi sel lensa mata yang bening!"

Siapa yang memberi instruksi itu? DNA? DNA hanyalah buku kode. Buku tidak bisa membaca dirinya sendiri. Buku butuh Penulis. Buku butuh Eksekutor.

Jika satu saja sel salah mengambil keputusan—misalnya sel mata tumbuh di jantung, atau sel tulang tumbuh di otak—maka aku akan

cacat atau mati. Tapi triliunan sel itu patuh pada posisinya masing-masing.

Ini adalah *Al-Mudabbir* (Maha Mengatur) yang bekerja dalam keheningan rahim.

Aku teringat Surah Az-Zumar ayat 6:

"...Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu..."
(QS. Az-Zumar: 39:6)

Fi zulumatin tsalats (Dalam tiga kegelapan).

Ahli anatomi menjelaskan tiga lapisan itu:

1. Keggelapan dinding perut (abdominal wall).
2. Keggelapan dinding rahim (uterine wall).
3. Keggelapan selaput ketuban (amnio-chorionic membrane).

Di dalam kegelapan total itu, tanpa cahaya, tanpa alat bedah, tanpa bantuan insinyur, Allah merakit mesin biologis paling canggih di alam semesta: Manusia.

Mataku mulai basah. Aku membayangkan diriku saat masih berupa janin lemah di dalam rahim ibu. Aku tidak bisa melihat, tidak bisa bicara, tidak bisa mencari makan. Aku bergantung mutlak pada suplai darah yang Allah kirimkan lewat tali pusar.

Saat itu aku pasrah. Aku Muslim (berserah diri) secara fitrah.

Lalu, aku lahir. Aku tumbuh besar. Aku belajar membaca. Aku masuk universitas. Aku belajar sains.

Dan dengan sains itu, aku mulai sombong.

Aku teringat Surah Yasin ayat 77, ayat yang seolah menampar wajahku dengan keras:

"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!" (QS. Yasin: 36:77)

"Khashimun mubin" (Penantang/Musuh yang nyata).

Air matakmu tumpah ruah.

Itu aku! Sayalah orangnya, Ya Allah!

Dulu aku hanya setetes cairan hina (*Ma'in Mahin* - QS. Al-Mursalat: 20) yang jika tumpah di baju akan dicuci karena jijik. Tapi setelah Engkau beri aku tulang yang tegak, otak yang cerdas, dan lisan yang fasih, aku gunakan semua itu untuk menantang-Mu!

Aku gunakan teori evolusi untuk meniadakan peran-Mu. Aku gunakan biokimia untuk mereduksi keagungan-Mu menjadi sekadar interaksi molekul.

Betapa tidak tahu dirinya aku. Seperti robot yang menyangkal pembuatnya, padahal baterainya pun masih disuplai oleh Sang pembuat.

Aku membaca lagi Surah Al-Qiyamah ayat 36-39:

"Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah dia dabulu setetes air mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)? ... Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki-laki dan perempuan." (QS. Al-Qiyamah: 75:36-39)

"Suda" (Sia-sia/Dibiarkan begitu saja).

Inilah inti kegelisahanku selama ini. Sains materialistik mengajarkanku bahwa hidup ini acak dan sia-sia. Lahir, hidup, mati, selesai.

Tapi hati kecilku menolak. Kompleksitas penciptaanku membuktikan adanya Tujuan.

Tidak mungkin desain serumit mata—dengan kornea, lensa, retina, dan saraf optik yang sempurna—diciptakan hanya untuk melihat hal yang sia-sia lalu membusuk di tanah.

Tidak mungkin otak dengan 100 miliar neuron ini dirakit hanya untuk memikirkan makan dan tidur.

Pasti ada *Hari Pembalasan*. Pasti ada tanggung jawab.

Tubuhku gemetar hebat. Rasa takut (*Khasyyah*) menjalar dari ujung kaki hingga ubun-ubun.

Aku melihat tanganku. Jari-jari ini memiliki sidik jari yang unik, yang disebut dalam Surah Al-Qiyamah ayat 4 ("*Kami mampu menyusun kembali jari-jemarinya*"). Setiap lengkungan di ujung jariku adalah tanda tangan Sang Pencipta yang tak bisa dipalsukan.

Aku sudah dikepung oleh bukti.

Di luar ada langit yang tanpa tiang.

Di dalam sel ada DNA yang rumit.

Di dalam rahim ada sejarah kelemahanku.

Mau lari ke mana lagi kau, Anas?

Keangkuhan intelektualku runtuh total malam ini. Menara gading rasionalitas yang kubangun bertahun-tahun hancur lebur dihantam palu kebenaran ayat-ayat-Nya.

Aku bukan "Tuan" atas diriku. Aku adalah "Hamba". Aku adalah *Mamluk* (yang dimiliki). Pemilikku adalah Allah *Al-Khaliq* (Maha Pencipta), *Al-Bari'* (Maha Mengadakan), *Al-Musawwir* (Maha Membentuk Rupa).

Dengan sisa tenaga yang ada, aku melakukan satu-satunya hal yang logis dilakukan oleh makhluk ciptaan di hadapan Penciptanya.

Aku bersujud.

Sujud kali ini terasa sangat dalam. Aku meletakkan pusat kecerdasanku (otak depan) ke tanah, sejajar dengan tempat pijakan kaki. Aku mengakui bahwa akalku memiliki batas.

"Ya Allah..." isakku menggema di kamar yang sunyi.

"Aku bersaksi bahwa Engkau telah menciptakanku dari tiada menjadi ada. Dari air yang hina menjadi manusia yang sempurna. Dan aku malu... sungguh malu... karena baru sekarang aku pulang kepada-Mu."

"Jangan biarkan aku kembali menjadi 'penantang yang nyata'. Jadikanlah sisa umurku, sisa detak jantungku, sisa napasku, sebagai pembuktian kehambaanku kepada-Mu."

Malam itu, di penghujung isolasiku, aku terlahir kembali. Bukan secara fisik dari rahim ibu, tapi secara ruhani dari rahim taubat.

Anas yang keluar dari kamar ini besok bukan lagi Anas yang sombong dengan jas lab-nya. Tapi Anas yang sadar, bahwa setiap hembusan napasnya adalah pinjaman dari Dzat yang sewaktu-waktu berhak mengambilnya kembali.

Fitrahku telah kembali. Dan rasanya... rasanya begitu damai.

BAB 13: Kode Rahasia di Ujung Jari

Hari ke-33. Pagi ini, aku berdiri di depan wastafel kamar mandi. Air mengalir deras membasahi kedua tanganku. Aku menuangkan sabun cair, menggosok sela-sela jari, punggung tangan, hingga kuku, selama dua puluh detik penuh sesuai protokol kesehatan WHO.

Sebagai mahasiswa sains, aku paham betul mekanisme molekuler yang sedang terjadi. Molekul sabun adalah zat *amphiphilic*—satu ujungnya suka air (hidrofilik) dan ujung lainnya suka lemak (hidrofobik). Ujung yang suka lemak akan menusuk selubung lipid virus SARS-CoV-2, mencabik-cabiknya, lalu air akan menggelontorkan sisa-sisa bangkai virus itu ke saluran pembuangan.

Sederhana. Reaksi kimiawi bernama *saponifikasi* dan pengemulsian lemak.

Namun, di tengah ritual mencuci tangan ini, tiba-tiba aku merasa sangat kotor. Bukan kotor oleh virus atau bakteri, tapi kotor oleh sesuatu yang tak bisa dibasuh oleh sabun antiseptik manapun. Kotoran itu bernama dosa dan kelalaian.

Aku menatap kedua tanganku yang basah di bawah cermin. Tangan yang selama ini kugunakan untuk memegang pipet, membalik halaman buku teks, dan mengetik makalah yang membanggakan rasionalitas. Tangan yang sama yang mungkin pernah kugunakan untuk mengetik komentar sinis tentang agama di media sosial.

Aku mengeringkan tangan dan kembali ke meja belajar. Mushaf Al-Quran masih terbuka di sana. Kali ini, aku ingin mencari tahu apa kata Penciptaku tentang tubuh ini. Tentang tangan ini. Tentang makanan yang masuk ke dalamnya dan kebersihan yang menjaganya.

Mataku tertumbuk pada Surah Al-Qiyamah ayat 3-4.

"Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnyanya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarnya dengan sempurna." (QS. Al-Qiyamah: 75:3-4)

Aku terhenti pada kata "*Bananab*" (jari-jemari/ujung jari).

Kenapa Allah secara spesifik menyebut "ujung jari"? Kenapa bukan "menyusun kembali kepalanya" atau "jantungnya"?

Sebagai seseorang yang mempelajari anatomi dan forensik dasar, aku tahu jawabannya. Ujung jari adalah tempat di mana identitas manusia terkunci dalam kode yang unik: Sidik Jari (*Dermatoglyphics*).

Pola lengkungan (*loops*), pusaran (*whorls*), dan busur (*arches*) di ujung jariku ini terbentuk saat aku masih janin berusia 10 hingga 24 minggu di dalam rahim ibu. Pola ini terbentuk akibat tekanan cairan amnion, pergerakan janin, dan diferensiasi lapisan basal kulit.

Yang menakjubkan, pola ini *final*. Ia tidak akan berubah seumur hidup kecuali ada luka dalam. Dan yang lebih dahsyat lagi: Tidak ada dua orang di dunia ini yang memiliki sidik jari yang sama persis, bahkan kembar identik (*monozygotic twins*) sekalipun! Kembar identik memiliki DNA yang sama, tapi sidik jarinya berbeda.

Aku menatap ujung jempolku. Ada pola pusaran kecil di sana.

Jika alam semesta ini terjadi secara acak (*randomness*), sebagaimana teori evolusi buta yang dulu kuagungkan, bagaimana mungkin ada sistem identifikasi seakurat ini pada miliaran manusia?

Probabilitas dua orang punya sidik jari sama adalah 1 banding 64 miliar. Itu mustahil terjadi secara kebetulan.

Ayat ini... ayat ini adalah proklamasi tentang *Al-Latif* (Maha Teliti). Allah seolah berkata: "Jangankan tulang belulangmu yang besar, gurat-gurat halus di ujung jarimu yang menjadi identitasmu pun, Aku tahu, Aku yang desain, dan Aku mampu menyusunnya kembali nanti di Hari Kiamat."

Gurat di ujung jariku bukan sekadar gesekan kulit agar benda tidak licin saat dipegang. Itu adalah *Tanda Tangan Ilahi*. Itu adalah *Barcode* personal yang Allah sematkan pada setiap hamba-Nya.

Ini bukti bahwa Allah memperhatikan kita secara *personal*. Allah mengenal "aku" sebagai individu, bukan sekadar sebagai spesies *Homo sapiens*.

Aku merasa gemetar. Selama ini aku merasa hanyalah sekrup kecil yang tak berarti di mesin raksasa alam semesta. Tapi sidik jari ini membuktikan bahwa aku "diperhatikan" dengan detail yang mengerikan.

Pikiranku beralih ke konsep kebersihan. Aku membaca Surah Al-Maidah ayat 6 tentang Wudhu.

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki..." (QS. Al-Maidah: 5:6)

Selama pandemi, kita diteriaki setiap hari untuk cuci tangan, cuci muka, jaga kebersihan. Protokol kesehatan menjadi agama baru.

Tapi Islam sudah memerintahkannya 1400 tahun lalu. Bukan sekadar "cuci tangan kalau kotor", tapi cuci tangan sebagai *syarat sah* menghadap Tuhan.

Secara medis, bagian-bagian wudhu (wajah, tangan, kaki, rongga hidung/mulut) adalah bagian tubuh yang paling sering terpapar patogen (bakteri/virus) dari lingkungan luar. Membersihkannya 5 kali sehari secara rutin jelas menurunkan *viral load* dan risiko infeksi.

Istinsyaq (menghirup air ke hidung) misalnya, membersihkan mukosa hidung tempat virus sering bersarang.

Namun, tadabburku mengatakan ini bukan sekadar higienitas fisik.

Allah menutup ayat wudhu itu bukan dengan kalimat "agar kalian sehat", melainkan: "...Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur."

Liyuthabbirakum. Untuk mensucikan kamu.

Ada dimensi *Thaharah* (kesucian) yang melampaui higienitas. Sabun bisa membunuh virus, tapi wudhu membunuh dosa-dosa kecil yang berguguran bersama tetesan air (seperti hadits Nabi ﷺ).

Aku menatap air di dalam gelas di mejaku. Lalu teringat pada makanan yang kumasukkan ke tubuh ini.

Surah Al-Baqarah ayat 173 dan Surah Al-An'am ayat 145 melarang memakan bangkai, darah, dan daging babi.

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah..." (QS. Al-Baqarah: 2:173)

Dulu, aku memandang aturan halal-haram ini sebagai dogma kuno yang mengekang kebebasan kuliner. "Selama dimasak matang, bakteri mati, apa masalahnya?" pikirku dulu.

Tapi pandemi ini menampar logikaku. Virus COVID-19 ini—dan banyak wabah modern lainnya seperti SARS, MERS, Ebola, Flu Burung—adalah penyakit *Zoonosis*. Penyakit yang melompat dari hewan ke manusia akibat interaksi yang tidak alami atau konsumsi hewan liar/bangkai yang tidak higienis.

Darah adalah media terbaik bagi pertumbuhan bakteri (*culture medium*). Bangkai adalah tempat dimulainya pembusukan toksik. Babi adalah inang perantara (*reservoir*) yang sempurna bagi berbagai virus yang bisa bermutasi dan menyerang manusia karena kemiripan fisiologisnya.

Larangan Allah itu bukan untuk mengekang. Itu adalah *Manual Maintenance* dari Sang Pencipta Mesin Tubuh.

Allah *Al-Khaliq* tahu betul spesifikasi tubuh manusia. Dia tahu apa bahan bakar yang cocok (Halal Thayyib) dan apa yang merusak (Haram).

Ketika Dia melarang sesuatu, itu adalah bentuk kasih sayang (*Rahmah*), proteksi preventif.

Aku membaca Surah An-Nahl ayat 69 tentang lebah dan madu:

"...Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia..."
(QS. An-Nahl: 16:69)

Aku pernah meneliti enzim-enzim dalam madu. Ada *glukosa oksidase* yang menghasilkan hidrogen peroksida alami sebagai antibakteri. Ada flavonoid antioksidan. Struktur kimia madu begitu kompleks dan sempurna untuk kesehatan.

Siapa yang mengajari lebah meracik formula kimia serumit itu?

Lebah tidak punya gelar sarjana farmasi. Otaknya sangat kecil. Tapi dia bisa memproduksi "obat" yang menyembuhkan manusia.

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan."

Aku terhenyak. *Liqaumin yatafakkarun*. Bagi kaum yang berpikir.

Selama ini aku berpikir, tapi tidak sampai pada kesimpulan yang benar. Aku berhenti pada "Lebah hebat", "Madu hebat", "Tubuh manusia hebat". Aku lupa memuji "Pencipta Lebah" dan "Pencipta Tubuh".

Tubuhku ini... tangan ini, mata ini, sistem imun ini... semuanya adalah *Amanah*.

Aku membaca ayat tentang *Hablum minallah* dan tanggung jawab anggota tubuh.

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan." (QS. Yasin: 36:65)

Di dunia ini, aku bisa berbohong dengan mulutku. Aku bisa berargumen dengan retorika sains untuk menolak Tuhan. Tapi kelak, mulutku akan di-tutup.

Yang bicara adalah tangan ini. Tangan yang memiliki sidik jari unik ini. Tangan ini akan berkata: *"Ya Rabb, dahulu Anas menggunakan aku untuk menulis keraguan. Menggunakan aku untuk mengabaikan perintah-Mu."*

Sel darah putihku akan bersaksi: *"Ya Rabb, aku berjuang menjaga tubuh Anas agar tetap hidup, tapi Anas menggunakan kehidupannya untuk sombong kepada-Mu."*

Jantungku akan bersaksi: *"Aku berdetak 100.000 kali sehari tanpa henti atas izin-Mu, tapi Anas tidak pernah berterima kasih."*

Rasa malu (*Haya'*) yang luar biasa membanjiri dadaku. Lebih menyesakkan daripada saat saturasi oksigenku turun beberapa minggu lalu.

Aku merasa seperti tamu yang tidak tahu diri. Aku menumpang di bumi Allah, menggunakan fasilitas tubuh yang canggih milik Allah, memakan rezeki dari Allah, tapi aku bertingkah seolah aku pemilik rumah.

Aku tersungkur dari kursiku. Tubuhku gemetar. Aku bersujud di atas sajadah yang kini basah oleh air mata penyesalan.

"Ya Allah..."

"Engkau yang menyusun ujung jariku dengan sempurna. Engkau yang menetapkan identitas di setiap sel tubuhku. Ampuni aku yang telah mengkhianati amanah tubuh ini."

"Sucikanlah aku, Ya Allah. Bukan hanya dari virus dan bakteri, tapi dari kotoran syirik dan *takabbur* (sombong). Basuhlah hatiku sebagaimana air wudhu membasuh wajahku."

"Jadikanlah tubuh ini, darah ini, daging ini, tulang ini, sebagai sarana untuk taat kepada-Mu. Jangan biarkan organ-organku menjadi saksi yang memberatkanku di Hari Pengadilan nanti."

Malam itu, aku memandangi tanganku lagi. Bukan sebagai alat kerja, tapi sebagai mahakarya. Guratan di ujung jariku kini terlihat seperti peta jalan pulang. Peta yang menunjukkan bahwa aku adalah milik-Nya, dan kepada-Nya aku akan kembali.

Dan setiap kali aku mencuci tangan sekarang, aku tidak hanya membersihkan kuman. Aku sedang memperbarui janjiku untuk menjaga kesucian diri di hadapan Sang Maha Suci.

BAB 14: Makhluk yang Bersayap dan Melata

Sore ini, seekor burung gereja hinggap di pagar teralis jendela kamarku. Ia mencicit riang, memiringkan kepalanya ke kiri dan kanan, lalu mengepakkan sayapnya dan melesat terbang melawan angin. Gerakannya begitu ringan, seolah gravitasi tidak berlaku baginya.

Dulu, sebagai mahasiswa sains, aku akan segera membedah fenomena itu dengan hukum aerodinamika. Prinsip Bernoulli. Bentuk sayap *airfoil* yang membuat tekanan udara di bagian atas lebih rendah daripada di bawah, menciptakan gaya angkat (*lift*). Struktur tulang *pneumatic* (berongga) yang ringan namun kuat. Metabolisme tinggi yang memompa energi untuk kontraksi otot dada (*pectoralis major*).

Semuanya terjelaskan. Semuanya logis. "Burung bisa terbang karena evolusi jutaan tahun menyempurnakan morfologinya," begitu doktrinku dulu.

Namun hari ini, mushaf di pangkuanku terbuka pada Surah Al-Mulk ayat 19 dan Surah An-Nahl ayat 79. Ayat-ayat yang membuatku malu menatap burung kecil itu.

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu." (QS. Al-Mulk: 67:19)

"Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah..." (QS. An-Nahl: 16:79)

Kalimat *"Ma yumsikuhunna illallah"* (Tidak ada yang menahannya selain Allah) menghunjam jantungku.

Secara fisika, memang udara yang menahannya. Tapi siapa yang memberi sifat "bisa ditekan" pada udara? Siapa yang merancang geometri sayap burung sehingga pas dengan viskositas udara?

Jika Allah mengubah sedikit saja densitas atmosfer bumi menjadi lebih renggang, burung itu akan jatuh seperti batu, tak peduli seberapa kuat ia mengepak.

Allah menahan burung itu bukan dengan tangan raksasa, tapi dengan *Hukum* yang Dia tetapkan dan Dia jaga konsistensinya. Burung itu terbang di atas "permadani" kehendak Allah.

Dan lihatlah kata "*Musakbkeharat*" (dimudahkan/ditundukkan) dalam ayat An-Nahl. Burung itu tidak perlu kuliah fisika untuk tahu cara terbang. Ia tidak perlu menghitung vektor angin. Ia hanya "berserah diri" (*Muslim*) pada insting yang ditanamkan Allah.

Aku kemudian menunduk, melihat ke kusen jendela. Ada barisan semut hitam kecil yang sedang bergegas. Mereka saling bersentuhan antena sejenak, lalu lanjut berjalan. Teratur. Disiplin.

Aku membaca Surah An-Naml ayat 18, kisah tentang Nabi Sulaiman dan Semut.

"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." (QS. An-Naml: 27:18)

Dulu, aku menganggap ini dongeng fabel. Semut bicara? Mustahil. Semut hanya berkomunikasi lewat *feromon* (sinyal kimia).

Tapi sains modern, bidang *myrmecology*, menemukan bahwa semut tidak hanya menggunakan kimia. Mereka juga memiliki organ *stridulasi* di perutnya yang menghasilkan suara akustik untuk komunikasi bahaya. Mereka "bicara" dengan frekuensi yang tak terdengar telinga manusia.

Dan perhatikan diksi Al-Quran: "*La yahtimannakum*" (agar kalian tidak diremukkan/dihancurkan). Kata *tahtim* biasanya digunakan untuk benda keras seperti kaca.

Sains mengungkap bahwa kerangka luar (*exoskeleton*) semut terbuat dari kitin, zat yang strukturnya keras dan rapuh, mirip kaca. Jika diinjak, mereka tidak sekadar "mati gepeng", tapi "remuk/pecah".

Presisi ilmiah ini luar biasa. Tapi, ada yang lebih menyentuh hati.

Semut itu... makhluk sekecil itu... memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Ia berteriak memperingatkan kaumnya: "*Masuklah ke sarangmu!*" Ia tidak egois lari sendiri. Ia peduli pada keselamatan koloninya.

Sementara aku? Selama pandemi ini, berapa kali aku egois? Berapa kali aku memborong masker atau obat tanpa memikirkan orang lain?

Seekor semut lebih punya rasa persaudaraan daripada aku. Dan yang lebih memalukan, semut itu sadar akan keberadaan pasukan Sulaiman, sementara aku sering tidak sadar (ghafil) akan keberadaan pasukan takdir Allah.

Aku membaca lagi Surah Al-An'am ayat 38:

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu..." (QS. Al-An'am: 6:38)

"Umamun amsalukum" (Umat-umat seperti kamu).

Mereka bukan sekadar "rantai makanan". Mereka adalah *Ummah*. Mereka punya struktur sosial, punya bahasa, punya tasbih mereka sendiri yang tidak kupahami.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang diciptakan seperti kita, diatur rezekinya, dan kelak akan dikumpulkan di Mahsyar.

Aku merasa kerdil. Aku pikir manusia adalah penguasa bumi. Ternyata kita hanyalah satu dari sekian banyak "umat" yang menumpang hidup di sini. Bedanya, umat semut dan umat burung senantiasa taat, sementara umat manusia sering membangkang.

Namun, pukulan telak bagi arogansi intelektualku datang saat aku membaca tantangan Allah dalam Surah Al-Hajj ayat 73:

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah." (QS. Al-Hajj: 22:73)

Lalat. *Musca domestica*.

Serangga yang sering kuanggap menjijikkan. Tapi Allah menjadikannya standar untuk meruntuhkan kesombongan teknologi manusia.

Aku membayangkan seluruh ilmuwan dunia berkumpul. Ahli genetika, ahli biokimia, insinyur nanoteknologi. Bisakah kami menciptakan seekor lalat dari ketiadaan? Merakit DNA-nya, menyusun mata majemuknya yang memiliki ribuan lensa (*ommatidia*), membuat sayapnya yang bisa mengepak ratusan kali per detik, dan memberinya "nyawa"?

Nol besar. Kami hanya bisa mengkloning (menjiplak yang sudah ada), atau memodifikasi gen. Kami tidak bisa *menciptakan*.

Lalu bagian ayat: *"Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali..."*

Ini fakta fisiologis yang mengerikan. Lalat tidak punya gigi untuk mengunyah. Saat ia hinggap di rotiku dan mengambil gula, ia

memuntahkan enzim pencernaan yang langsung melarutkan gula itu menjadi cairan dan menyedotnya.

Dalam hitungan milidetik, gula itu sudah berubah wujud secara kimiawi. Sudah dicerna.

Jika pun aku menangkap lalat itu dan membedah perutnya, aku tidak akan bisa mendapatkan kembali gula itu dalam bentuk aslinya. Sudah hilang. Sudah jadi energi bagi si lalat.

Manusia... makhluk yang bisa membelah atom dan pergi ke bulan... kalah telak melawan seekor lalat yang mengambil sebutir gula!

Betapa lemahnya aku. Virus COVID-19 yang tak terlihat mata saja sudah membuatku terkurung tak berdaya selama sebulan. Lalat yang kecil saja bisa mengambil rezekiku tanpa bisa kurebut kembali.

Di mana letak kehebatanku? Di mana letak rasionalitas yang kubanggakan?

Ternyata, kecerdasanku hanyalah ilusi jika tidak disandarkan pada Yang Maha Memiliki Ilmu.

Aku teringat hewan ternak. Surah Yasin ayat 71-72 mengingatkan bahwa Allah menundukkan (*dʒallalnaba*) hewan-hewan itu untuk kita.

Bayangkan sapi atau unta yang besar dan kuat itu. Jika Allah memberi mereka akal dan kebuasan sedikit saja, mereka bisa menginjak-injak kita dengan mudah. Tapi Allah mencabut kebuasan itu, membuat mereka patuh, sehingga anak kecil pun bisa menuntun sapi raksasa.

Itu bukan karena kita hebat menjinakkan. Itu karena Allah yang *menundukkan* mereka untuk kita.

"Agar mereka bersyukur..." (QS. Yasin: 36:73).

Tapi aku? Apakah aku bersyukur saat makan daging ayam? Saat minum susu sapi? Atau aku menganggapnya hanya sebagai transaksi pasar?

Aku kembali bersujud di atas sajadahku. Kali ini, sujudku terasa berbeda. Aku merasa setara dengan semut di jendela, setara dengan burung di pagar. Kami sama-sama makhluk *dhaif* (lemah).

Bedanya, mereka makhluk yang *Tasbih*-nya tak pernah putus. Sementara aku, makhluk yang baru belajar mengeja nama Tuhannya kembali.

"Ya Allah..." bisikku lirih. "Ampuni aku yang selama ini merasa menjadi spesies paling unggul, padahal ketaatanku kalah jauh dibandingkan seekor lebah."

"Wahai Pencipta semut yang teratur, aturlah hidupku yang berantakan ini. Wahai Pencipta burung yang tawakal, ajari aku bergantung hanya pada-Mu."

"Jangan biarkan aku lebih hina daripada binatang ternak, yang disebut dalam ayat-Mu sebagai orang yang punya hati tapi tidak memahami, punya mata tapi tidak melihat..." (QS. Al-A'raf: 179).

Sore itu, alam semesta terasa begitu ramai. Kicauan burung bukan lagi sekadar suara alam, tapi suara dzikir. Desir angin bukan lagi sekadar fluida, tapi pembawa pesan ketaatan.

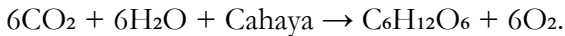
Aku, Anas, sang ilmuwan yang dulu angkuh, kini belajar menjadi murid dari lalat, semut, dan burung. Belajar bahwa setinggi apapun sayap akal membawaku terbang, aku tetap butuh "udara" Rahmat Allah untuk menahanku agar tidak jatuh.

BAB 15: Laboratorium Hijau yang Bisu

Hari ke-35. Hari-hari isolasi telah berlalu, namun aku masih enggan meninggalkan keheningan ini sepenuhnya. Pagi ini, aku duduk di teras belakang rumah, menatap kebun kecil yang selama ini tak pernah kuperhatikan. Sinar matahari pagi menerobos celah dedaunan, menciptakan mozaik cahaya di tanah yang basah sisa hujan semalam.

Di hadapanku, ada pot berisi tanaman cabai yang berbuah merah menyala. Di sebelahnya, pohon mangga yang sedang berbunga, dan rumpun melati yang harum.

Sebagai mahasiswa sains, aku melihat pemandangan ini sebagai pabrik biokimia raksasa. *Fotosintesis*. Reaksi anabolik di mana energi cahaya dikonversi menjadi energi kimia.



Dulu, aku mengagumi *mekanisme*-nya. Aku takjub pada Siklus Calvin, pada kompleksitas enzim RuBisCO, pada transportasi elektron di membran tilakoid. Aku menganggap tumbuhan adalah mesin otatraf yang canggih, hasil seleksi alam yang brilian.

Tapi pagi ini, dengan mushaf di tangan, aku merasa mesin-mesin hijau itu sedang menertawakanku.

Aku membuka Surah Ar-Ra'd ayat 3-4. Ayat yang sederhana, namun mengandung teka-teki logika yang tak mampu dijawab oleh sekadar "kebetulan".

"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disiram dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanaman-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebenaran Allah) bagi kaum yang berfikir." (QS. Ar-Ra'd: 13:4)

"Disiram dengan air yang sama (*yusqa bima-in wahid*)."

Aku tertegun.

Lihatlah kebun ini. Tanah yang sama. Disiram air hujan yang sama (H₂O). Disinari matahari yang sama (foton). Menghirup udara yang sama (CO₂).

Tapi cabai di depanku rasanya pedas membakar lidah (karena *Capsaicin*). Mangga di sebelahnya rasanya manis (karena *Fruktosa*). Daun melati rasanya pahit tapi baunya harum (karena minyak atsiri *Jasmonate*).

Jika alam ini berjalan hanya berdasarkan hukum kausalitas buta, seharusnya input yang sama menghasilkan output yang sama. Air yang sama dan tanah yang sama harusnya menghasilkan rasa yang seragam.

Secara ilmiah, aku akan menjawab: "Itu karena perbedaan ekspresi genetik. Gen cabai mengkodekan jalur biosintesis capsaicin, gen mangga mengkodekan gula."

Benar. Itu jawabannya. Tapi pertanyaan yang lebih mendalam muncul: *Siapa yang memprogram kode genetik yang berbeda itu?*

Siapa yang mengajarkan akar cabai untuk menyerap unsur hara tertentu dan merakitnya menjadi molekul pedas? Siapa yang mengajarkan akar mangga untuk merakit molekul manis? Padahal mereka tumbuh berdampingan, akarnya mungkin saling bersentuhan di dalam tanah.

Akar itu tidak punya otak. Mereka hanyalah jaringan *xilem* dan *floem*. Tapi mereka memiliki "kecerdasan selektif" yang luar biasa.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perbedaan rasa, warna, dan bentuk di tengah kesamaan sumber air ini adalah bukti adanya *Al-Fa'il al-Mukhtar* (Pelaku Yang Maha Memilih). Ada Kehendak (*Iradah*) yang bermain di sana. Hukum alam tidak memiliki kehendak. Hukum alam

cenderung pada keseragaman (*entropi*). Adanya variasi yang disengaja ini membuktikan adanya Pencipta Yang Maha Mengatur.

Aku beralih ke Surah Al-An'am ayat 99:

"Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau (Khabhiran). Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak..." (QS. Al-An'am: 6:99)

"Khabhiran" (Sesuatu yang hijau/Zat hijau). *Klorofil*.

Al-Quran menyebutkan "zat hijau" ini sebagai pabrik yang mengeluarkan butir-butir buah/biji.

Jauh sebelum mikroskop ditemukan, Allah sudah memberitahu bahwa kunci produktivitas tanaman ada pada zat hijaunya. Di dalam kloroplas itulah terjadi keajaiban: benda mati (air dan udara) diubah menjadi benda hidup (karbohidrat/makanan).

Coba bayangkan! Kita manusia, dengan segala teknologi canggih, tidak bisa membuat makanan dari udara. Kita tidak bisa duduk di bawah matahari lalu kenyang. Tapi rumput liar yang sering kuanggap pengganggu itu bisa melakukannya dengan diam.

Tanaman adalah makhluk yang *Qanit* (taat). Mereka tidak pernah mogok berfotosintesis. Mereka melayani kita. Menyediakan oksigen yang kuhirup saat ini secara gratis.

"Ya Allah..." bisikku, matakku mulai panas.

Aku teringat betapa seringnya aku makan nasi, makan buah, tanpa rasa takjub sedikitpun. Aku menganggapnya sebagai "transaksi ekonomi". Aku beli, aku makan. Selesai.

Aku lupa bahwa di balik sebutir nasi itu, ada harmoni alam semesta yang bekerja.

Aku membaca Surah 'Abasa ayat 24-32:

"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu..." (QS. 'Abasa: 80:24-27)

"Falyanzuril insanu ila tha'amih" (Maka hendaklah manusia meneliti/memperhatikan makanannya).

Perintah riset lagi! Tapi riset yang berujung pada syukur, bukan sekadar data nutrisi. Aku membayangkan proses perkecambahan (*Germination*). *"Syaaqnaal ardha syaqa"* (Kami membelah bumi).

Biji yang keras dan mati, ketika terkena air, tiba-tiba "bangun" dari tidur panjangnya. Hormon *Giberelin* aktif, memecah cadangan makanan. Lalu muncul akar kecil (*radikula*) yang lembut.

Akar yang lembut itu... ia mampu membelah tanah yang keras! Bahkan mampu memecah aspal atau beton! Dari mana kekuatan hidrolik itu berasal pada jaringan yang begitu lunak?

Surah Al-An'am ayat 95 menjawabnya: *"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan..."* (Innallaha jalilul habbi wan nawa).

Kekuatan yang membelah kulit biji itu bukan sekadar tekanan turgor sel. Itu adalah manifestasi kekuatan Allah yang menghidupkan yang mati. Aku membaca Surah Qaf ayat 9-11 tentang "Negeri yang mati" (*Baldatan maita*). Tanah yang gersang, ketika disiram hujan, ia bergetar dan menumbuhkan kehidupan.

"Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami)..." (QS. Qaf: 50:9-11)

Kata *"Rizqan lil 'ibad"* (Rezeki bagi hamba-hamba) membuatku menangis.

Semua kompleksitas biokimia itu... Siklus Krebs, glikolisis, fiksasi nitrogen... semua kerumitan yang membuat kepalaku pening saat kuliah itu... tujuannya satu: *Untuk memberi makan hamba-hamba-Nya.*

Termasuk memberi makan aku, hamba yang durhaka ini.

Allah menciptakan padi dengan segala kerumitan genetiknya, hanya agar Anas bisa makan siang hari ini. Allah menciptakan pohon mangga dengan sistem vaskularnya yang rumit, hanya agar Anas bisa menikmati manisnya buah.

Betapa *Rahmah*-nya Engkau, Ya Allah. Dan betapa *Laim*-nya (tercela/kikir) aku. Aku makan rezeki-Mu, tapi aku mengingkari-Mu. Aku menikmati "hidangan" yang Kau sajikan lewat mekanisme alam, tapi aku memuji "alam"-nya, bukan "Koki"-nya.

Aku menatap bunga di pot itu lagi. Indah sekali.

Surah An-Naml ayat 60 menyebutkan: *"...lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah (Bahjah), yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya..."*

"Bahjah" (Indah/Menyenangkan hati).

Kenapa tanaman harus indah? Kenapa bunga harus berwarna-warni?

Evolusionis bilang: untuk menarik serangga penyerbuk. Oke, itu fungsi biologis. Tapi kenapa mata manusia juga merasanya indah? Kenapa warna hijau daun menenangkan psikologis kita?

Karena Allah *Al-Jamil* (Maha Indah). Dia tidak hanya menciptakan tanaman sebagai sumber kalori (fungsi), tapi juga sebagai sumber kebahagiaan (estetika). Dia memanjakan perut kita dan mata kita sekaligus.

Aku merasa sangat malu. Aku sering lewat di depan bunga ini tanpa menoleh. Aku buta terhadap keindahan yang Allah hamparkan di depan mataku.

Hatiku yang selama ini gersang, rasanya seperti tanah tandus yang baru saja disiram hujan lebat ayat-ayat ini. Ada sesuatu yang retak di dalam dadaku, seperti biji yang pecah, lalu tumbuh tunas harapan baru.

Aku turun dari kursi teras, langsung bersujud di atas tanah yang lembab itu. Aku tidak peduli lutut dan dahiku kotor oleh tanah. Bukankah aku berasal dari tanah? Bukankah aku akan kembali menjadi tanah? Dan bukankah tanah ini lebih taat daripada aku?

"Ya Allah... Ya *Ar-Razzaq* (Maha Pemberi Rezeki)..."

"Engkau yang menghidupkan bumi yang mati, hiduskanlah hatiku yang telah lama mati ini. Tumbuhkanlah benih-benih iman di dadaku sebagaimana Engkau menumbuhkan tunas pohon ini."

"Jangan biarkan aku menjadi seperti tanaman yang tak berbuah, atau seperti benalu yang hanya menghisap sari pati kehidupan tanpa memberi manfaat."

Dalam sujudku di kebun kecil itu, aku mencium bau tanah basah. Bau kehidupan. Aku sadar, ilmuku tentang botani selama ini hanyalah kulit luar. Aku tahu "bagaimana" tanaman tumbuh, tapi baru hari ini aku mengerti "mengapa" mereka tumbuh. Mereka tumbuh sebagai tanda cinta Allah kepada makhluk-Nya.

Pohon mangga itu tidak makan buahnya sendiri. Cabai itu tidak kepedasan oleh zatnya sendiri. Mereka hidup untuk melayani. Mulai hari ini, aku berjanji. Setiap suapan nasi yang masuk ke mulutku, akan kucerna bukan hanya menjadi energi ATP untuk bergerak, tapi menjadi energi syukur untuk beribadah.

Aku, Anas, adalah benih yang baru saja pecah kulitnya, siap tumbuh menuju Cahaya-Nya.

BAB 16: Lingkaran yang Sempurna

Hari ke-40. Hari ini adalah hari terakhir isolasiku, sekaligus hari pertamaku melihat dunia dengan sepasang mata yang baru. Tas ranselku sudah dikemas. Kamar yang menjadi saksi bisu pertobatanku ini sudah rapi kembali. Namun, sebelum aku melangkah keluar pintu, ada satu ketakutan purba yang masih mengganjai di ulu hati: *Kematian dan apa yang ada setelahnya*.

Sebagai mahasiswa yang belajar fisika, aku terbiasa memandang alam semesta melalui kacamata Hukum Termodinamika Kedua. Entropi. Bahwa segala sesuatu di alam semesta ini bergerak dari keteraturan menuju ketidakteraturan. Dari sistem yang rapi menuju *chaos*. Energi terdispersi, bintang mati, besi berkarat, dan tubuh manusia membusuk.

Dalam pandangan materialistik lamaku, kematian adalah *titik henti*. Kematian adalah kemenangan entropi atas biologi. Selesai. *Game over*. Tidak ada data yang tersisa, hanya debu yang menyatu dengan tanah. Konsep "Kebangkitan Kembali" (*Resurrection*) bagiku dulu adalah dongeng pelipur lara yang tidak ilmiah. Bagaimana mungkin gelas yang sudah pecah berkeping-keping bisa menyatu kembali tanpa bekas?

Dengan dada bergemuruh, aku duduk untuk terakhir kalinya di meja belajar ini. Membuka Mushaf yang kini lembarannya mulai keriting karena sering kubolak-balik. Aku mencari jawaban tentang logika penciptaan ulang.

Mataku tertumbuk pada Surah Ar-Rum ayat 27. Ayat yang menantang logikaku secara langsung.

"Dan Dialah yang memulai penciptaan itu, kemudian Dia mengulanginya kembali, dan mengulangi itu lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya-lah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Ar-Rum: 30:27)

"*Wa huwa ahwanna 'alaihi*" (Dan itu lebih mudah bagi-Nya).

Aku tertegun. *Lebih mudah.*

Mari gunakan logika pemrograman komputer. Jika aku ingin membuat sebuah program simulasi semesta yang rumit dari nol (coding from scratch), itu butuh usaha luar biasa. Tapi jika program itu sudah pernah kubuat, lalu datanya kuhapus dari layar (shutdown), untuk menampilkannya kembali (restore/reboot) adalah hal yang sepele. Datanya sudah ada. Algoritmanya sudah tersimpan.

Jika aku—manusia yang lemah—bisa melakukan *backup & restore* data, apalagi Allah?

Logika manusia berkata: "Membuat yang sudah hancur menjadi utuh itu mustahil." Logika Allah berkata: "Membuat dari *Tiada* menjadi *Ada* itu jauh lebih hebat daripada sekadar *Menyusun Ulang* yang sudah pernah ada."

Aku membaca Surah Al-Anbiya ayat 30, tentang awal mula penciptaan:

"*Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu (ratqan), kemudian Kami pisahkan antara keduanya (fataqnabuma). Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?*" (QS. Al-Anbiya: 21:30)

Ratqan (padu/menyatu) dan *Fatqan* (memisahkan/meledakkan).

Ini selaras dengan konsep *Singularitas* dalam teori Big Bang. Alam semesta yang luasnya miliaran tahun cahaya ini, dulunya terkompak dalam satu titik dengan densitas tak terhingga, lalu mengembang.

Pikirkan energinya! Berapa besar energi yang dibutuhkan untuk meledakkan satu titik menjadi galaksi-galaksi yang berputar ini? Tak terhingga.

Jika Allah sanggup melakukan "Penciptaan Pertama" yang dahsyat itu—menciptakan materi dari ketiadaan, menciptakan ruang dan waktu dari ketiadaan—apakah sulit bagi-Nya untuk sekadar membangkitkan Anas dari kubur?

Mengumpulkan kembali atom-atom karbon, kalsium, dan fosfor tubuhku yang berserakan di tanah, bagi Dzat yang menciptakan atom itu sendiri, pastilah pekerjaan yang sangat remeh.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa bagi Allah, "mudah" dan "sulit" itu sebenarnya tidak ada bedanya, karena semua terjadi hanya dengan kata "*Kun*" (Jadilah). Namun, Allah menggunakan kalimat "lebih mudah" untuk berbicara kepada akal manusia yang terbatas ini. Agar aku paham logikanya.

Aku beralih ke Surah Ali Imran ayat 6:

"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Ali Imran: 3:6)

Aku teringat wajahku di cermin. Hidungku, mataku, susunan sarafku. Semua ini dibentuk (*Yushawwirukum*) di dalam rahim yang gelap.

Dulu aku tidak ada. Lalu aku menjadi zigot. Lalu embrio. Lalu janin. Siapa yang merakitku di sana? Tanpa tangan, tanpa alat, tanpa cahaya.

Jika Allah mampu merakitku pertama kali di dalam rahim ibu dari setetes cairan, mengapa aku ragu Dia mampu merakitku kembali di dalam "rahim" bumi?

Prosesnya sama: *Insha'* (mengadakan).

Bahannya sama: Materi bumi.

Pelakunya sama: Allah *Al-Khaliq*.

Kenapa aku percaya kelahiran (awal) tapi mengingkari kebangkitan (akhir)? Itu adalah inkonsistensi nalar yang fatal.

Lalu, keraguan lain muncul. "Tapi, membangkitkan miliaran manusia dari zaman Nabi Adam sampai kiamat, bukankah itu pekerjaan yang melelahkan? Bukankah itu butuh energi yang menguras?"

Manusiawi sekali pertanyaanku. Aku menyamakan Tuhan dengan baterai yang bisa habis dayanya.

Allah menjawab prasangkaku itu di Surah Qaf ayat 38:

"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa kelelahan." (QS. Qaf: 50:38)

"Wa ma massana min lughub" (Dan Kami tidak disentuh oleh sedikitpun kelelahan). Kata *Lughub* berarti lelah, letih, atau lesu.

Dalam fisika, kerja (Work) membutuhkan energi. Mesin yang bekerja terus menerus akan mengalami keausan (*wear and tear*) dan butuh istirahat. Hukum Termodinamika membatasi efisiensi mesin.

Tapi Allah tidak tunduk pada Hukum Termodinamika. Dia adalah Pencipta Hukum itu. Kekuatan-Nya tidak berkurang sedikitpun setelah menciptakan semesta. Dia tidak butuh istirahat. Konsep "lelah" adalah sifat makhluk yang energinya terbatas. Sedangkan energi Allah *unlimited* dan *absolute*.

Maka, membangkitkan seluruh manusia di Padang Mahsyar nanti, bagi Allah sama mudahnya dengan menciptakan satu jiwa. Sebagaimana firman-Nya di Surah Luqman ayat 28: *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (semuanya) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."*

Aku terdiam. Hening.

Rasionalitas yang selama ini menjadi tamengku, kini berbalik menjadi pedang yang memaksaku tunduk. Secara logika, Kebangkitan adalah konsekuensi logis dari keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Mengingkari kebangkitan sama dengan menuduh Tuhan itu lemah atau Tuhan itu main-main.

Dan Allah tidak pernah main-main.

"(Ingatlah), sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (QS. Yunus: 10:55)

"Kepada-Nyalah kembali kamu semuanya, sebagai janji Allah yang benar. Sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan makhluk kemudian mengulanginya (menghidupkannya kembali)..." (QS. Yunus: 10:4)

Haqqan (Benar/Pasti).

Siklus ini sempurna.

Dari Allah kita datang (Penciptaan).

Untuk Allah kita hidup (Ibadah).

Kepada Allah kita kembali (Kematian dan Kebangkitan).

Lingkar setan materialisme yang buntu (Lahir-Hidup-Mati-Musnah) kini telah terpatahkan, digantikan oleh Lingkaran Keimanan yang abadi. Kematian bukanlah titik akhir. Kematian hanyalah "koma", sebuah jeda sebelum paragraf baru yang lebih panjang dimulai.

Perasaan takutku berubah wujud.

Dulu aku takut mati karena takut menjadi *tiada*.

Sekarang aku takut mati karena takut *bertemu Dia* dalam keadaan belum siap.

Ketakutan kedua ini adalah ketakutan yang positif. Ketakutan yang produktif. *Khasyyah*.

Aku menutup mushafku. Aku cium sampulnya dengan takzim. Kitab ini... kitab yang dulu kuremehkan ini... ternyata memuat *Grand Unified Theory* (Teori Segala Sesuatu) yang selama ini dicari-cari oleh para fisikawan. Teori yang menyatukan asal-usul, tujuan, dan destinasi akhir alam semesta.

Aku beranjak ke tengah ruangan. Ini sujud terakhirku di kamar isolasi ini. Aku bertakbir. "*Allahu Akbar*." Allah Maha Besar. Lebih besar dari alam semesta. Lebih besar dari egoku. Lebih besar dari sainsku.

Aku ruku', aku sujud. Air mataku menetes deras, membasahi sajadah. Tapi kali ini, bukan air mata keputusan. Ini adalah air mata *Inabah* (kembali).

"Ya Allah... Ya *Al-Mubdi* (Yang Memulai), Ya *Al-Mu'id* (Yang Mengembalikan)..."

"Aku percaya. Aku beriman. Bahwa tulang belulangku yang nanti hancur lebur di dalam tanah, tidak akan luput dari pengetahuan-Mu. Engkau akan menyusunnya kembali."

"Maka saat Engkau bangkitkan aku nanti, bangkitkanlah aku dengan wajah yang bercahaya, bukan wajah yang hitam karena dosa. Bangkitkanlah aku dalam barisan orang-orang yang berakal (*Uhlul Albab*), bukan orang-orang yang buta hati."

"Aku titipkan nyawaku, matiku, dan hidupku kepada-Mu. Aturlah aku, karena aku terbukti bodoh dalam mengatur diriku sendiri."

Aku bangkit dari sujud dengan perasaan ringan. Sangat ringan. Seolah beban tonase dosa dan keraguan yang selama ini memikul pundakku telah diangkat. Aku menggendong tas ranselku. Membuka pintu kamar.

Cahaya matahari pagi menyambutku. Dunia di luar sana masih sama. Pandemi mungkin belum berakhir. Virus mungkin masih ada. Tapi Anas yang melangkah keluar hari ini adalah Anas yang berbeda.

Dulu aku melihat dunia sebagai mesin dingin yang menakutkan. Sekarang, aku melihat dunia sebagai masjid raksasa tempat bersujud.

Aku melangkah keluar dengan senyum. Bismillah.

EPILOG: Laboratorium Sang Hamba

Tiga bulan telah berlalu sejak pintu kamar isolasi itu tertutup di belakang punggungku. Dunia perlahan mulai pulih. Masker masih terpasang di wajah-wajah yang berpapasan denganku di koridor kampus, namun ketakutan mencekam yang dulu melumpuhkan kota kini telah berganti dengan kewaspadaan yang terukur.

Aku kembali berdiri di sini. Di Laboratorium Biofisika Lantai 3.

Aroma etanol dan agar-agar nutrisi menyergap hidungku, sebuah aroma yang dulu bagiku adalah bau "kebenaran". Dulu, ruangan dingin dengan deretan mikroskop binokuler, tabung reaksi, dan mesin *centrifuge* ini adalah kuil suci tempat aku memuja rasionalitas. Di sini, aku merasa menjadi tuhan kecil yang mengontrol variabel, memanipulasi gen, dan memprediksi hasil.

Namun hari ini, saat aku mengenakan jas laboratorium putihku, rasanya berbeda. Kain putih ini bukan lagi jubah kebanggaan seorang intelektual arogan. Ini adalah jubah dinas seorang hamba yang sedang bertugas membaca surat cinta Tuhannya yang tertulis dalam bahasa molekuler.

Tanganku menyentuh knop mikroskop elektron. Di layar monitor, terpampang citra *bakteriophage*—virus pemakan bakteri—yang bentuknya menyerupai modul pendaratan bulan mini. Geometris. Presisi. Mematikan bagi bakteri, namun mikroskopis tak kasat mata.

"Subhanallah..." bisikku lirih.

Rekanku, Reza, yang sedang menimbang sampel di meja sebelah menoleh. Alisnya berkerut heran. "Tumben lo dzikir, Nas? Biasanya lo bakal bilang 'Fascinating' atau 'Gila, strukturnya keren'."

Aku tersenyum tipis. Senyum yang tidak lagi sinis seperti Anas yang dulu.

"Keduanya benar, Za. Strukturnya memang keren. Tapi kekerenan itu memaksa gue memuji Siapa yang mendesainnya. Mustahil 'modul pendaratan' secanggih ini merakit dirinya sendiri dari lumpur purba tanpa Insinyur, kan?"

Reza terdiam sejenak, lalu tertawa kecil, menganggapku bercanda. "Ah, efek isoman kemarin kayaknya bikin lo jadi filsuf ya. Hati-hati, Nas. Sains itu butuh skeptis, bukan iman. Kalau lo bawa-bawa Tuhan ke lab, data lo jadi bias."

Kalimat itu. Kalimat yang persis sama dengan yang sering kuucapkan dulu.

Aku menatap Reza dengan tatapan kasih sayang, bukan tatapan merendahkan. Aku melihat diriku yang lama di sana. Terkurung dalam kotak logika yang sempit, mengira bahwa kotak itulah seluruh alam semesta.

"Justru sebaliknya, Za," jawabku tenang sambil kembali menatap layar monitor. "Iman tidak membuat data jadi bias. Iman memberikan konteks. Tanpa iman, data ini cuma angka mati. Cuma sekumpulan fakta kering yang nggak punya makna selain untuk publikasi jurnal. Tapi dengan iman... data ini jadi hidup. Data ini jadi jalan buat gue mengenal Pencipta gue. Gue jadi lebih teliti, Za. Karena gue tahu, gue sedang meneliti karya Dzat Yang Maha Teliti. Gue nggak berani memanipulasi data, karena gue diawasi oleh *Al-Basir* (Yang Maha Melihat), bukan cuma diawasi dosen pembimbing."

Reza tidak menjawab. Ia kembali sibuk dengan pipetnya, namun aku melihat gerakannya sedikit melambat. Mungkin, setitik cahaya baru saja mengetuk pintu logikanya. Tugasku bukan mendobrak, hanya mengetuk. Hidayah adalah hak prerogatif Allah.

Sore itu, aku berjalan keluar kampus menuju masjid universitas. Matahari senja memulas langit dengan warna ungu dan jingga. Fenomena hamburan cahaya yang indah. Dulu aku hanya melihatnya

sebagai *Rayleigh Scattering*. Sekarang, aku melihatnya sebagai lukisan *Al-Musamwir*.

Aku duduk di teras masjid, menunggu adzan Maghrib. Aku merenungkan transformasi yang terjadi dalam diriku.

Pandemi ini... virus COVID-19 ini... adalah guru terbesarku.

Orang-orang menyebutnya musibah. Orang-orang menyebutnya bencana kemanusiaan. Tentu, dari kacamata kehilangan dan ekonomi, itu benar. Tapi bagiku, virus ini adalah tentara Allah (*Jundullah*) yang dikirim dengan misi khusus: Menghancurkan berhala kesombongan di dalam dadaku.

Allah mengirim makhluk yang paling kecil, yang berada di perbatasan antara benda hidup dan mati, untuk menaklukkan egoku yang merasa paling besar. Dia memaksaku berhenti berlari mengejar dunia, mengurungku dalam kesunyian, agar aku bisa mendengar suara fitrahku yang selama ini teriak-teriak minta tolong.

Jika bukan karena isolasi mandiri itu, mungkin hari ini aku masih menjadi Anas yang ateis atau agnostik. Mungkin aku masih berjalan dengan dada membusung, menuhankan jurnal ilmiah, dan meremehkan ayat suci.

Betapa *Al-Latif* (Maha Lembut) cara Allah menegurku. Dia memberiku sakit, tapi tidak mematikanku. Dia memberiku sesak napas, hanya agar aku sadar betapa mahalnya oksigen yang Dia berikan gratis. Dia memberiku rasa takut, agar aku lari menuju-Nya, bukan menjauhi-Nya.

Air mataku menetes lagi. Tapi kali ini, air mata bahagia. Bahagia karena telah ditemukan. Seperti anak hilang yang akhirnya dijemput pulang oleh ayahnya.

Adzan Maghrib berkumandang. "*Allahu Akbar... Allahu Akbar...*"

Panggilan itu menggetarkan setiap sel di tubuhku. Dulu, suara ini hanyalah polusi suara bagiku. Sekarang, ini adalah panggilan kekasih.

Aku melangkah masuk ke dalam masjid, mengambil wudhu. Air yang membasuh wajahku terasa sejuk. Aku teringat tadabburku tentang air, tentang hidrogen dan oksigen yang diikat oleh kehendak-Nya. Setiap basuhan terasa mensucikan.

Saat aku berdiri dalam shaf, merapatkan bahu dengan jamaah lain (yang kini sudah mulai rapat kembali), aku merasakan kesetaraan yang indah. Di sebelah kananku ada seorang petugas kebersihan kampus. Di sebelah kiriku ada seorang dosen senior bergelar profesor.

Di hadapan Allah, gelar "Mahasiswa Berprestasi MIPA" milikku tidak ada harganya. Jas labku tidak ada harganya. Yang bernilai hanyalah *Qalibun Salim* (Hati yang selamat).

Saat imam membaca Al-Fatihah, aku membacanya dengan segenap jiwa.

"*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in...*" (Hanya Engkau yang kami sembah, dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan).

Inilah ikrarku. Sainsku adalah cara aku menyembah-Mu. Riset biofisikaku adalah cara aku mengagumi-Mu. Dan penemuan-penemuanku nantinya, hanyalah cara aku membuktikan betapa bodohnya kami dan betapa Maha Tahunya Engkau.

Aku tidak akan berhenti meneliti. Justru aku akan meneliti lebih giat dari siapapun.

Aku ingin menjadi seperti *Ulul Albab* yang disebut dalam Al-Quran. Ilmuwan yang ketika menemukan kompleksitas DNA, dia tidak berkata "Hebat sekali evolusi", tapi dia tersungkur sujud dan berkata "*Rabbana ma khalaqta hadza bathila*" (Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia).

Aku ingin menjadi jembatan. Jembatan bagi teman-temanku yang masih terjebak dalam dikotomi semu antara akal dan wahyu. Aku ingin menunjukkan pada mereka bahwa Al-Quran bukanlah buku dongeng kuno yang menghambat kemajuan. Bahwa laboratorium dan sajadah bukanlah dua dunia yang terpisah, melainkan satu garis lurus menuju kebenaran.

Selesai shalat, aku berdoa panjang. Bukan meminta kekayaan, bukan meminta Nobel.

"Ya Allah..." bisikku dalam sujud ba'diyah.

"Engkau telah menyelamatkanku dari kematian akibat virus, maka jangan biarkan aku mati akibat penyakit hati. Engkau telah menyembuhkan paru-paruku, maka sembuhkanlah terus hatiku dari keraguan."

"Jadikanlah sisa umurku ini bermanfaat. Biarkan aku meneliti alam semesta-Mu, menguak sedikit demi sedikit tabir rahasia-Mu, lalu menyajikannya kepada manusia agar mereka semakin mengenal-Mu."

"Dan kelak, Ya Allah... saat tiba waktunya bagi entropi tubuhku untuk menang, saat ikatan kimia sel-selku terurai dan aku kembali menjadi tanah... bangkitkanlah aku. Bangkitkanlah aku bukan sebagai ilmuwan yang bangga dengan teorinya, tapi sebagai hamba yang ridha dan diridhai-Nya."

Aku bangkit dan melangkah keluar masjid. Langit malam bertabur bintang. Orion bersinar terang di atas sana.

Dulu, aku melihat bintang sebagai reaktor fusi nuklir yang jauh. Sekarang, aku melihat mereka sebagai lampion-lampion yang digantung oleh Tuhanku untuk menghiasi langit dunia.

Aku, Anas, seorang hamba Allah yang kebetulan bekerja sebagai ilmuwan, siap menjalani hidup yang baru. Hidup di mana setiap detak jantung adalah dzikir, dan setiap kedipan mata adalah tafakur.

Perjalanan tadabburku di kamar isolasi telah usai, tapi perjalanan tadabburku di laboratorium kehidupan baru saja dimulai.

Dan kali ini, aku tidak berjalan sendirian. Aku berjalan bersama cahaya-Nya.

TAMAT